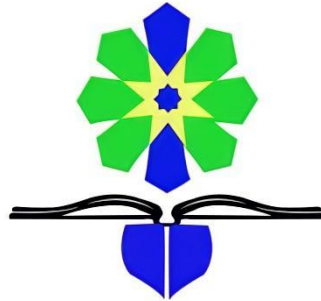


PENCEGAHAN *STUNTING* DALAM AL-QUR'AN

(KAJIAN *TAHLIL*QS. AL-MA'IDAH/5: 88)



STAIN MAJENE

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

MUSDALIFAH

30156119019

JURUSAN USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musdalifah
Nim : 30156119019
Tempat, Tanggal Lahir : Majene, 20 Februari 2002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Alamat : Lingk. Passarang, Kel. Totoli, Kec.
Banggae, Kab. Majene
Judul : Pencegahan *Stunting* dalam Al-Qur'an
(Kajian *Tahfili* QS. Al-Mā'idah/5: 88)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 14 September 2023



Penyusun,

MUSDALIFAH

NIM: 30156119019

PENGESAHAN SKRIPSI

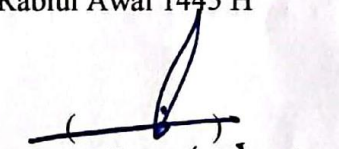


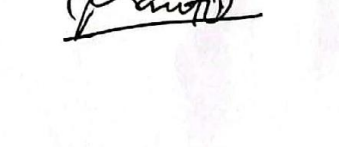

Skripsi yang berjudul “Pencegahan *Stunting* dalam Al-Qur’an (Kajian *Tahlili* QS. al-Mā’idah/5: 88)” yang disusun oleh **Musdalifah, NIM. 30156119019**, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada Rabu, 20 September 2023 M, bertepatan dengan 5 Rabiul Awal 1445 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 20 September 2023 M

5 Rabiul Awal 1445 H

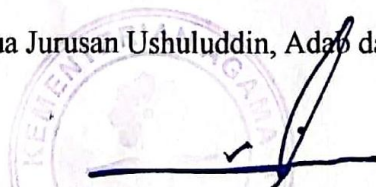
DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd. Fattah, M. Pd.
Sekretaris : Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum.
Munaqisy I : Dr. Bahrudin, M.Ag.
Munaqisy II : Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.
Pembimbing I : Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I.
Pembimbing II : Rahmat Nurdin, M.Ag.

()
()
()
()
()

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah

()
Dr. Abd. Fattah, M. Pd.
NIP: 19630817 1998 03 1002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji syukur kehadiran Allah swt., atas segala limpahan rahmat, nikmat dan karunia-Nya yang tak ternilai sehingga penulis bisa menyusun dan menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., manusia terbaik di muka bumi ini yang selalu menjadi teladan seluruh umat manusia dan atas perjuangan beliaulah sehingga kita bisa merasakan nikmatnya iman dan Islam sampai detik ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi dan penyusunan skripsi ini kiranya tidak akan dapat selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terus mendorong penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih setulus-tulusnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua, ayahanda Tamrin dan ibunda Mariama atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh, mendidik dan mendukung penulis dengan penuh kasih dan sayang serta kesabaran yang tidak terkira, juga dengan berbagai pengorbanan baik lahir maupun batin sampai saat ini. Semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka, serta meridai segala perjuangan mereka.
2. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Ketua I, Dr. Suddin Bani, M.Ag. selaku Wakil Ketua II, dan Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Ketua III STAIN Majene.

3. Dr. Abd. Fattah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, dan Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I. selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, serta seluruh staf Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
4. Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum. selaku sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. dan Rahmat Nurdin, M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis, yang senantiasa menyisihkan waktu, memberikan motivasi, dan memberikan saran dan kritik yang bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyatakan terima kasih kepada Dr. Bahruddin, M.Ag. dan Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I. selaku penguji sidang Munaqasyah yang memberikan saran dan kritik yang membangun bagi penulis.
6. Dr. Muhlis Latief, M.Si., Dr. Bahruddin, M.Ag., dan Dr. Muhammad Nasir, M.A. selaku penguji komprehensif penulis.
7. Kepala perpustakaan STAIN Majene beserta seluruh staf yang telah melayani dan menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan seluruh dosen STAIN Majene yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di STAIN Majene, serta seluruh Staf Akademik yang dengan sabarnya melayani penulis dalam menyelesaikan prosedur Akademik yang harus dijalani hingga ke tahap akhir penyelesaian pendidikan ini.
9. Teman-teman mahasiswa STAIN Majene yang telah berkenalan baik dengan penulis, dan banyak membantu penulis dalam beberapa hal yang penulis butuhkan.

10. Teman seperjuangan pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya teman kelas UQ.1, sahabat karib dan kawan berjuang selama menempuh pendidikan di STAIN Majene, yang telah menyalurkan semangatnya, memberikan bantuan materi dan moril serta senantiasa mendampingi penulis dalam keadaan suka maupun duka.
11. Saudari kandung yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan motivasi, serta energi positif yang saling ditularkan selama mewujudkan keinginan kedua orang tua, termasuk dalam menyelesaikan pendidikan ini.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis hanya dapat berdoa dan berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi nilai ibadah di sisi Allah swt. Dan semoga Allah swt. senantiasa meridai segala amal usaha yang telah dilakukan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan dalam menyelesaikan skripsi dan studi ini. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini kiranya masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis menghaturkan permohonan maaf apabila terdapat kesalahan dalam tulisan ini. Dan penulis berharap dari para pembaca dapat memberikan kritik, saran atau masukan yang membangun agar penulis dapat menjadi lebih baik lagi di kemudian hari nanti.

Majene, 25 Agustus 2023

Penyusun,



Musdalifah

NIM: 30156119019

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	xi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
E. Metodologi Penelitian	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>STUNTING</i>	16
A. Pengertian Stunting	16
B. Faktor-Faktor Penyebab Stunting	17
C. Indikator Stunting.....	30
BAB III ANALISIS <i>TAHLĪLĪ</i> QS. AL-MĀ'IDAH/5: 88.....	50
A. Kajian Umum QS. Al-Mā'idah.....	50
B. Penafsiran QS. Al-Mā'idah/5: 88.....	54

BAB IV PENCEGAHAN <i>STUNTING</i> DALAM AL-QUR'AN (QS. AL-MĀ'IDAH/5: 88)	78
A. Mengonsumsi Makanan Halal Dan Bergizi	78
B. Jenis-Jenis Makanan Halal Dan Bergizi Dalam Al-Qur'an	81
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Standar Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) Anak Laki-laki Umur 0-24 Bulan	32
Tabel 2 Standar Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) Anak Laki-laki Umur 24-60 Bulan	34
Tabel 3 Standar Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) Anak Perempuan Umur 0-24 Bulan	37
Tabel 4 Standar Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) Anak Perempuan Umur 24-60 Bulan	39
Tabel 5 Standar Pertambahan Tinggi Badan Anak Laki-laki dan Perempuan Usia 0-24 Bulan, Interval 2 Bulan.....	43
Tabel 6 Standar Pertambahan Tinggi Badan Anak Laki-laki dan Perempuan Usia 0-24 Bulan, Interval 3 Bulan.....	45
Tabel 7 Standar Pertambahan Tinggi Badan Anak Laki-laki dan Perempuan Usia 0-24 Bulan, Interval 4 Bulan.....	46
Tabel 8 Standar Pertambahan Tinggi Badan Anak Laki-laki dan Perempuan Usia 0-24 Bulan, Interval 6 Bulan.....	48

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Tinggi Badan menurut Umur Anak Laki-laki 0-24 Bulan.....	41
Grafik 2 Tinggi Badan menurut Umur Anak Laki-laki 24-60 Bulan.....	42
Grafik 3 Tinggi Badan menurut Umur Anak Perempuan 0-24 Bulan	42
Grafik 4 Tinggi Badan menurut Umur Anak Perempuan 24-60 Bulan	43

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi arab-latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ḥa (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah</i>	A	A
ا	<i>kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... أ... إ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
ؤ	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-faḍīlah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*
نَجِّنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-haqq*
نُعِمُّ : *nu‘ima*
عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (عِ) maka ia ditranliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٍّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٍّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditranliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang

penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasul

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Wālid Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wālid Muḥammad (bukan: Rusyid. Abu al- Wālid Muḥammad ibnu)

Nasr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Nasr Ḥāmid (bukan: Zaid, Nasr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallām</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān /3: 4
HR	= Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

صفحة – ص
بدون مكان – دم
صلى الله عليه و سام – صلعم
طبعة – ط
بدون ناشر – دن
الى اخرها\الى اخره – الخ
جزء – ج

ABSTRAK

Nama : Musdalifah
NIM : 30156119019
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Pencegahan *Stunting* dalam Al-Qur'an (Kajian *Tahlili* QS. Al-Mā'idah/5: 88)

Penelitian ini bertujuan mengkaji penafsiran QS. al-Mā'idah/5: 88 dengan menggunakan metode analisis *tahlili*, untuk mendapatkan pencegahan terhadap masalah *stunting*. *Stunting* merupakan masalah gizi kronis pada anak yang menjadi salah satu masalah besar di Indonesia. *Stunting* dapat mengakibatkan anak memiliki keterbelakangan mental serta kurangnya kemampuan kognitif akibat pertumbuhan yang tidak berjalan normal. Terhambatnya pertumbuhan seorang anak dapat mengakibatkan otak juga ikut mengalami keterhambatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian tentang makanan dalam al-Qur'an agar mendapatkan pencegahan atas penyakit kekurangan gizi, salah satunya *stunting*. Agar tidak semakin banyak generasi yang mengalami perhambatan pertumbuhan sehingga dapat menciptakan generasi emas untuk Indonesia.

Untuk melakukan pengkajian terhadap masalah *stunting* dan pencegahan yang dapat ditemukan dalam QS. al-Mā'idah/5: 88, penulis menggunakan teori perubahan sosial ekuilibrium sebagai sudut pandang dalam melihat hubungan antara faktor penyebab *stunting* dan pencegahan yang dapat diambil dari QS. al-Mā'idah/5: 88 berdasarkan hasil analisis metode *tahlili* yang ditempuh dalam mengkaji ayat tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengatasi *stunting*, Allah swt. telah memerintahkan kepada manusia untuk mengonsumsi makanan yang halal lagi baik. Bahkan jauh sebelum *stunting* itu marak di tengah-tengah masyarakat, agama Islam telah mengajarkan demikian. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi terjadinya *stunting* adalah karena pola makan, baik ibu maupun anak tidak lagi memperhatikan gizi yang terkandung pada makanan yang dikonsumsi. Hal ini terjadi akibat adanya perubahan gaya hidup dalam sektor masyarakat. Masyarakat hari ini lebih banyak mengejar kemewahan dan tren (termasuk dalam hal makanan), tanpa mempertimbangkan baik-buruknya terhadap kehidupan, khususnya terhadap kesehatan. Oleh karena itulah, QS. al-Mā'idah/5: 88 mengandung perintah untuk memperhatikan makanan yang dikonsumsi, serta seluruh aktivitas yang dilakukan. Ditekankan agar aktivitas yang dilakukan, termasuk aktivitas mencari rezeki dalam memenuhi kebutuhan pangan dilakukan dengan cara-cara yang halal dan *tayyib*.

Pencegahan terhadap *stunting* dapat dilakukan sedikit demi sedikit dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dimulai dari kesadaran akan pentingnya memperhatikan kesehatan tubuh, memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi, memperhatikan kebersihan lingkungan, hingga memperhatikan kehalalan segala aktivitas yang dilakukan dalam menjalani kehidupan.

Kata kunci: *Stunting*, ekuilibrium, *tahlili*, halal, *tayyib*

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Ajaran Islam memiliki tuntunan syariat dalam mengonsumsi makanan. Islam memerintahkan umatnya untuk memakan makanan yang halal dan mengandung nilai gizi yang tinggi.¹ Tubuh manusia memerlukan zat gizi agar dapat menghasilkan energi, sehingga dengan energi manusia dapat melakukan berbagai kegiatan fisik.² Oleh karena itu, selain memperhatikan kehalalannya, penting juga untuk memperhatikan kandungan gizinya.

Asupan gizi yang baik akan menghasilkan imunitas tubuh yang baik. Status gizi secara langsung dipengaruhi oleh dua hal, yaitu kecukupan asupan gizi dalam memenuhi kebutuhan tubuh dan penyakit infeksi.³ Kurangnya asupan gizi akan menyebabkan seseorang mengalami defisit dalam memenuhi kebutuhan tubuhnya. Salah satu konsekuensinya adalah menjadi rentan terhadap serangan penyakit infeksi, yang apabila terjadi akan memperburuk status gizi.⁴

Masalah gizi di Indonesia yang terbanyak adalah gizi kurang, salah satunya adalah *stunting*. *Stunting* didefinisikan sebagai kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang tergolong kurang jika dibandingkan dengan umur. Pengukuran dilakukan menggunakan standar pertumbuhan

¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Revolusi Hidup Sehat Ala Rasulullah* (Cet. I; Yogyakarta: Katahati, 2015), h. 156.

² Bunga Astria Paramasanthi, *Gizi Bagi Ibu dan Anak*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2019), h. 2.

³ Dyah Titin Laswati, "Masalah Gizi dan Peran Gizi Seimbang", *Jurnal Agrotech*, Vol. 2, No. 1, (November, 2017), h. 69.

⁴ Dyah Titin Laswati, "Masalah Gizi dan Peran Gizi Seimbang", h. 70.

anak dari WHO, yaitu dengan interpretasi *stunting* jika lebih dari minus dua standar deviasi median.⁵ Penyebab utama dari *stunting* adalah kurangnya asupan gizi pada anak dalam jangka waktu yang panjang. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak anak dalam kandungan sampai pada masa awal setelah lahir.⁶ *Stunting* dapat berpotensi memperlambat perkembangan otak yang berdampak jangka panjang terhadap keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas.⁷

Stunting merupakan masalah utama pada gizi yang sedang dihadapi di dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia oleh Kemenkes RI, prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 24,4% di tahun 2021 dan turun menjadi 21,6% di tahun 2022.⁸ Sulawesi Barat merupakan provinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi ke-2 di Indonesia. Prevalensi *stunting* di Sulawesi Barat berada pada angka 35% dan masih menjadi salah satu provinsi yang mendapat perhatian dari pemerintah.⁹

Fakta ini menimbulkan kekhawatiran akan masa depan generasi umat Islam, terutama di Indonesia. Sehingga diperlukan adanya upaya

⁵ Nur Oktia Nirmalasari, “*Stunting* pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko *Stunting* di Indonesia”, *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, Vol. 14, No. 1, (2020), h. 20.

⁶ Dwi Ardian dan Efri Diah Utami, “Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita di Provinsi Sulawesi Barat”, *Seminar Nasional Official Statistics 2020*, (2020), h. 398.

⁷ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), “*Stunting*, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia”, *Situs Resmi Kemenkes RI*. www.p2ptm.kemkes.go.id, (11 April 2018), diakses pada 13 Desember 2022.

⁸ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), “Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022”, dalam Syarifah Liza Munira, *Sosialisasi Kebijakan Intervensi *Stunting** (Jakarta: t.p, 2023), h. 4.

⁹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), “Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022”, h. 6.

menyadarkan masyarakat tentang pentingnya mengonsumsi makanan halal dan bergizi. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui edukasi tentang makanan halal dan bergizi berdasarkan perspektif al-Qur'an. Syariat Islam yang mengatur pola hidup sehat melalui makanan dapat menjawab masalah kekurangan gizi ini melalui perintah ayat al-Qur'an tentang makanan halal dan *tayyib*. Salah satu ayat dalam al-Qur'an yang berbicara terkait makanan halal dan *tayyib* adalah firman Allah swt. dalam QS. al-Mā'idah/5: 88 yang berbunyi:

﴿ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ۝ ٨٨ ﴾ (المائدة/5:88)

Terjemahnya:

“Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman”. (QS. Al-Mā'idah/5:88).¹⁰

Battuanna:

*Anna andei mie' anu iya hallal anna macoa iya pura na beio mie' Puang Allah Taala, anna pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala, Puang (Iya) i'o mie' matappa' lao.*¹¹

Dalam tafsir *al-Miṣbāḥ* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa makanan halal yang dimaksud adalah makanan yang bukan haram dan juga baik atau *tayyib*. Baik di sini diartikan sebagai makanan yang lezat, bergizi, dan berdampak positif bagi kesehatan.¹² Adapun menurut Buya Hamka ketika menafsirkan ayat 87 dari QS. al-Mā'idah yang masih merupakan bagian dari ayat 88 ini, bahwa pada potongan ayat

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. ke-2; Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), h. 122.

¹¹ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 199.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3 (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2017), h. 188.

“janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu” mengandung makna bahwa termasuk sesuatu yang baik tersebut adalah makanan-makanan yang enak dan bermanfaat. Dalam kata “*ṭayyib* (baik)” terkandung makna kesehatan jiwa dan rasa yang terdapat dalam sesuatu yang baik tersebut, seperti daging dari binatang yang halal dimakan, buah-buahan, sayur-sayuran, beras, gandum, dan jagung yang semua ini mengandung gizi seperti zat protein, vitamin A, B, C, dan D serta kalori, hormon dan lain sebagainya.¹³

Secara etimologi, kata “*ṭayyib*” berarti “baik”, “bagus”, “lezat”, “sehat”, “paling utama”, dan “menentramkan”. Kata tersebut berasal dari akar kata bahasa Arab, yaitu *ṭābā – yaṭību – ṭayyib – ṭayyibah*; sesuatu yang baik.¹⁴ Dalam al-Qur’an disebutkan dalam bentuk *mufrad muḏakkār* (laki-laki tunggal) sebanyak empat kali sebagai sifat dari makanan halal, yaitu dalam QS. al-Baqarah/2: 168, QS. al-Mā’idah/5: 88, QS. al-Anfāl/8: 69, QS. al-Nahl/16: 114. Di samping itu, al-Qur’an juga menyebutnya dalam bentuk *mufrad mu’annaṣ* (perempuan tunggal) sebanyak sembilan kali, yaitu dalam QS. Āli ‘Imrān/3: 38, QS. al-Taubah/9: 72, QS. Yūnus/10: 22, QS. Ibrāhīm/14: 24 (disebutkan sebanyak dua kali), QS. Sabā’/34: 15, QS. al-Nahl/16: 97, QS. al-Nūr/24: 61, QS. al-Ṣaf/61: 12. Semuanya disebutkan sebagai kata sifat yang tidak berkaitan dengan makanan. Adapun bentuk jamak, yaitu “*ṭayyibāt*” disebutkan sebanyak tujuh kali yang semuanya

¹³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 3 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.th.), h. 1848.

¹⁴ Abū Khālid, *Kamus Arab al-Hudā: Arab – Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, t.th.), h. 337.

merujuk pada empat pengertian, yaitu sebagai sifat makanan, sifat usaha atau rezeki, sifat perhiasan, dan sifat perempuan.¹⁵

Dalam konteks makanan, kata *ṭayyib* menurut sebagian ulama tafsir berarti makanan yang tidak kotor dari segi zatnya dan tidak rusak (kedaluwarsa) atau tidak dicampuri oleh benda-benda haram. Sebagian yang lain mengartikannya sebagai makanan yang mengandung selera dan tidak membahayakan fisik dan akal. Sehingga dapat dipahami bahwa makanan yang *ṭayyib* adalah makanan yang sehat, proporsional, aman, dan tentunya halal.¹⁶ Maka melalui penelitian ini penulis akan meneliti makna *ṭayyib* yang diartikan sebagai makanan yang bergizi untuk mendapatkan pencegahan Qur’ani terkait masalah *stunting*. Sehingga penelitian ini diberi judul **“Pencegahan Stunting dalam Al-Qur’an (Kajian *Tahfīlī* QS. Al-Mā’idah/5: 88)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penulis menyusun beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran QS. al-Mā’idah/5: 88?
2. Bagaimana pencegahan *stunting* berdasarkan QS. al-Mā’idah/5: 88?

¹⁵ Fauzan Ra’if Muzakki, “Konsep Makanan Halal dan *Ṭayyib* Terhadap Kesehatan dalam Al-Qur’an (Analisis Kajian Tafsir Tematik)”, *Skripsi* (Jakarta: Fak. Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu AL-Qur’an, 2021), h. 14.

¹⁶ Fauzan Ra’if Muzakki, “Konsep Makanan Halal dan *Ṭayyib* Terhadap Kesehatan dalam Al-Qur’an (Analisis Kajian Tafsir Tematik)”, h. 14.

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Pencegahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pencegahan berarti proses, cara, atau perbuatan mencegah. Dapat juga diartikan sebagai penolakan.¹⁷ Dalam bahasa Inggris disebut sebagai *prevention* atau *preventive*¹⁸, yaitu percobaan yang dilakukan untuk menghentikan penyebab suatu masalah atau kesulitan yang terjadi. Pencegahan atau preventif merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam pengertian yang lebih luas, preventif diartikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan, kerusakan atau kerugian bagi seseorang atau masyarakat.¹⁹ Dengan demikian, pencegahan atau preventif merupakan suatu tindakan yang dilakukan sebelum terjadi sesuatu. Hal tersebut dilakukan karena sesuatu tersebut merupakan hal yang dapat merusak ataupun merugikan.

2. Stunting

Stunting adalah masalah kurang gizi yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi ketika janin masih berada dalam kandungan dan baru diketahui ketika anak berusia 2 tahun. Apabila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) akan

¹⁷ Kemendikbud RI, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Aplikasi KBBI V 0.5.1, 2016-2023.

¹⁸ *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Edisi 8; New York: Oxford University Press, 2010), h. 1160.

¹⁹ Moeljono Notosoedirjo dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan* (Malang: UMM Press, 2012), h. 145.

mengakibatkan menurunnya pertumbuhan. Masalah *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan, baik motorik maupun mental.²⁰

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan nama bagi sebuah kitab yang diturunkan Allah swt. kepada nabi Muhammad saw. sebagai sebuah identitas. Sebutan al-Qur'an tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tetapi juga bagian dari ayat-ayatnya dinisbahkan kepadanya.²¹

4. *Tahfīfī*

Secara etimologis, kata "*tahfīfī*" berasal dari akar kata bahasa Arab, yaitu "*ḥallala-yuḥallilu-tahfīl*" yang memiliki makna "*membuka sesuatu, membebaskan, mengurai, atau menganalisis*". Secara terminologi, tafsir *tahfīfī* merupakan penafsiran al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf dengan menganalisis setiap kata atau lafadz dari segi bahasa dan maknanya. Selain itu, penafsiran al-Qur'an dengan metode *tahfīfī* juga menjelaskan fokus dan isi kalimat, seperti *i'jāz*, *balāghah* dan keindahan struktur kalimat, serta apa yang dapat dipetik dari kalimat yang bermanfaat bagi hukum fikih, dalil syar'i, arti secara bahasa, dan moral.²²

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

²⁰ Kinanti Rahmadhita, "Permasalahan *Stunting* dan Pencegahannya", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Vol. 11, No. 1, (Juni, 2020), h. 227.

²¹ Mannā' Al-Qaṭṭān, *Mabāhīs Fī 'Ulūm Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Cet. 13; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), h. 17.

²² Anandita Yahya, dkk., "Metode Tafsir (Al-Tafsīr Al-Taḥfīfī, Al-Ijmāfī, Al-Muqāran, dan Al-Mauḍū'ī)", *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No.1, (Mei, 2022), h. 4-5.

Dalam penelitian ini yang menjadi inti pembahasan adalah kajian tentang makanan yang halal dan *ṭayyib* dalam al-Qur'an sebagai pencegahan terhadap masalah *stunting*, khususnya pada QS. al-Mā'idah/5: 88. Untuk memastikan tidak terjadi penelitian yang berulang, maka penulis merujuk kepada beberapa karya ilmiah dengan menelaah berbagai judul penelitian yang sejenis dengan penelitian ini dan berusaha menemukan perbedaan yang terdapat pada penelitian-penelitian yang terdahulu. Di antara penelitian terdahulu tersebut akan penulis uraikan satu persatu berikut ini.

1. Jurnal yang ditulis oleh Siti Rumlah yang berjudul "Masalah Sosial dan Solusi dalam Menghadapi Fenomena *Stunting* pada Anak".²³ Dalam jurnal tersebut disimpulkan bahwa pencegahan *stunting* dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: 1. Pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi bunda hamil; 2. ASI eksklusif hingga umur 6 bulan serta sesudah 6 bulan diberi MPASI yang cukup jumlah serta kualitasnya; 3. Memantau pertumbuhan balita di posyandu; dan 4. Menaikkan akses terhadap air bersih serta fasilitas sanitasi, dan menjaga kebersihan lingkungan. Dalam penelitian ini sama-sama akan membahas tentang upaya pencegahan *stunting*, namun penulis hanya fokus dalam penelitian pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil dan penderita *stunting* berdasarkan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang makanan halal dan *ṭayyib*.
2. Jurnal yang berjudul "Penyuluhan Tentang Gizi Seimbang untuk Ibu Hamil dalam Pencegahan Dini *Stunting*" yang ditulis oleh

²³ Siti Rumlah, "Masalah Sosial dan Solusi dalam Menghadapi Fenomena *Stunting* pada Anak", *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA*, Vol. 1, No. 3, (Desember, 2022).

Syamsuryanita, Irmawati, dan Nurul Ikawati.²⁴ Dalam jurnal tersebut menguraikan tentang aturan makanan selama masa kehamilan yang berprinsip “makanan yang beragam dan gizi yang seimbang” dengan menyebutkan contoh-contoh makanan yang bisa dikonsumsi disertai dengan kandungannya. Bedanya dalam penelitian ini, penulis akan mengemukakan jenis-jenis makanan yang halal dan *ṭayyib* yang disebutkan di dalam al-Qur’an yang tidak hanya sebagai makanan yang dapat dikonsumsi selama masa kehamilan, tetapi dapat juga dikonsumsi di luar dari masa kehamilan bahkan dapat menjadi referensi MPASI untuk bayi sehingga penelitian ini akan berbasis keagamaan yang dipadukan dengan ilmu gizi.

3. Jurnal yang ditulis oleh Nuraini yang berjudul “*Ḥalālan Ṭayyiban* Alternatif Qurani untuk Hidup Sehat”.²⁵ Dalam jurnal tersebut penulis mengemukakan ayat-ayat yang berbicara tentang konsep makanan *ḥalālan ṭayyiban* yang terdapat pada empat ayat dalam empat surah, yaitu QS. al-Baqarah/2: 168, QS. al-Mā’idah/5: 88, QS. al-Anfāl/8: 69, dan QS. al-Naḥl/16: 114. Sedangkan dalam penelitian ini hanya fokus pada makanan halal dan *ṭayyib* pada QS. al-Mā’idah/5: 88 sebagai pencegahan atas masalah *stunting*.
4. Skripsi yang berjudul “Konsep Makanan Halal dan *Ṭayyib* terhadap Kesehatan dalam Al-Qur’an (Analisis Kajian Tafsir Tematik)” oleh

²⁴ Syamsuryanita, dkk., “Penyuluhan Tentang Gizi Seimbang untuk Ibu Hamil dalam Pencegahan Dini *Stunting*”, *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 9, (Februari, 2022).

²⁵ Nuraini, “*Ḥalālan Ṭayyiban* Alternatif Qurani untuk Hidup Sehat”, *Jurnal Al-Mu’āshirah*, Vol. 15, No. 1, (Januari, 2018).

Fauzan Ra'if Muzakki.²⁶ Hasil analisis dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa makanan memiliki pengaruh terhadap kesehatan, yakni tubuh tetap kuat dan sehat. Selain itu, makanan juga memiliki dampak terhadap kehidupan, seperti mendapat rida Allah swt., memiliki akhlaqul karimah karena telah menaati perintah Allah swt., melahirkan generasi yang kuat dan cerdas, dan doa menjadi mudah dikabulkan oleh Allah swt. Hasil penelitian tersebut didapatkan dengan menggunakan metode pendekatan tematik. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode *tahfīfī* pada QS. al-Mā'idah/5: 88. Selain itu, penelitian ini akan mencoba membuktikan dampak makanan yang halal dan *tayyib* terhadap kesehatan dalam ranah permasalahan *stunting*.

Beberapa karya ilmiah di atas membahas tentang *stunting* dan makanan bergizi, demikian juga yang akan dibahas dalam penelitian ini. Namun, penulis belum menemukan adanya karya ilmiah yang secara spesifik membahas tentang upaya pencegahan *stunting* melalui makanan bergizi ditinjau dari perspektif al-Qur'an khususnya pada QS. al-Mā'idah/5: 88. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan serangkaian kegiatan pengamatan yang mendalam terhadap objek kajian, dengan metode dan pendekatan tertentu untuk menjelaskan fenomena, atau menguji teori, bahkan dapat melahirkan teori baru, dalam rangka memecahkan suatu masalah. Dalam konteks riset

²⁶ Fauzan Ra'if Muzakki, "Konsep Makanan Halal dan *Tayyib* terhadap Kesehatan dalam Al-Qur'an (Analisis Kajian Tafsir Tematik)", *Skripsi* (Jakarta: Fak. Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2021).

studi al-Qur'an dan tafsir, penelitian ilmiah merupakan sebuah upaya menyingkap problem akademik yang terkait dengan isu-isu kajian al-Qur'an dan tafsir yang menjadi masalah penelitian dengan cara yang sistematis agar dapat memperoleh jawaban secara ilmiah.²⁷ Dengan demikian, metodologi penelitian diperlukan dalam setiap penelitian ilmiah agar mendapatkan jawaban ilmiah dengan cara-cara yang sistematis. Dalam penelitian ini akan menggunakan metodologi tafsir karena penelitian ini merupakan penelitian al-Qur'an dan tafsir.

Metode penelitian tafsir adalah cara atau metode yang dipakai peneliti dalam melakukan riset terhadap kitab-kitab tafsir. Namun, penelitian tafsir juga merupakan bagian dari penelitian al-Qur'an, sebab salah satu ranah dalam penelitian al-Qur'an adalah resepsi hermeneutis yang berupa produk-produk kitab tafsir.²⁸

Penulis dalam mengkaji penelitian ini menggunakan beberapa langkah-langkah berdasarkan metodologi penelitian, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbentuk *library research* (kepustakaan). Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif serta dengan konteks yang alamiah, bukan eksperimen yang dikontrol secara ketat atau memanipulasi variabel.²⁹ Maka, dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya melalui penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Cet. I; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 2.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 19-20.

²⁹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), h. 6.

buku dan catatan lainnya yang memiliki relevansi dengan objek penelitian serta dapat mendukung penelitian ini.

2. Metode Pendekatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode pendekatan adalah proses, cara atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.³⁰ Metode pendekatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang sedang diteliti atau untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Objek kajian dalam penelitian ini adalah ayat al-Qur'an tentang makanan halal dan *tayyib* (bergizi) kaitannya dengan pencegahan *stunting*. Sehingga, dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan perubahan sosial.

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang berpengaruh pada sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.³¹ Dalam penelitian ini akan menggunakan teori perubahan sosial ekuilibrium (keseimbangan) sebagai batu pijakan dalam meneliti masalah *stunting* yang sedang marak di tengah-tengah masyarakat.

Teori perubahan sosial ekuilibrium mengatakan bahwa syarat kehidupan suatu masyarakat adalah adanya keseimbangan atau ekuilibrium di antara bagian-bagian yang terdapat dalam masyarakat. Apabila ada faktor yang masuk mengganggu keseimbangan antar bagian-bagian tersebut akan

³⁰ Kemendikbud RI, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Aplikasi KBBI V 0.5.1, 2016-2023.

³¹ M. Tahir Kasnawi dan Sulaiman Asang, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h. 1.8.

mengakibatkan terjadinya keguncangan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan yang demikian itu, masyarakat akan mengusahakan tercapainya keseimbangan (ekuilibrium) yang baru. Dari kondisi keseimbangan sebelumnya sampai ke kondisi yang baru, di situlah terjadi proses perubahan sosial.³² Melalui pendekatan ini, penulis akan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* dan bagaimana pengaruh perubahan sosial dapat menyebabkan terjadinya *stunting*.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal mutlak yang harus dilakukan oleh setiap penulis dalam melakukan suatu penelitian. Oleh karena itu, penulis mencantumkan metode serta sumber-sumber data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini.

Metode yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian ini adalah metode pengumpulan data pustaka atau *library research*. Pengumpulan data-data pustaka dikaji dan diolah berdasarkan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku, jurnal, dan literatur-literatur lain yang terkait dengan *stunting* dan QS. al-Mā'idah/5: 88 yang dapat mendukung penelitian ini.

Sumber data pada penelitian ini fokus pada dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada ayat al-Qur'an, sehingga sumber primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an itu sendiri dan kitab-kitab tafsir, yaitu tafsir *al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab, Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhāifī dan tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan

³² M. Tahir Kasnawi dan Sulaiman Asang, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h. 1.28.

dalam penelitian ini adalah berbagai literatur keislaman dan ilmu kesehatan gizi, baik buku, jurnal, artikel dan berbagai karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya metode pengolahan data dan analisis data agar data-data yang telah diperoleh dapat menjadi sumber yang akurat sehingga dapat digunakan dalam sebuah penelitian. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis data ataupun makna tentang makanan halal dan *ṭayyib* yang terkandung dalam QS. al-Mā'idah/5: 88. Selain itu, penulis juga menggunakan teori perubahan sosial ekuilibrium dalam menganalisis data-data terkait penyebab *stunting*. Melalui teori ini, penulis akan mengaitkan antara faktor penyebab *stunting* dengan ayat yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian yang digunakan adalah metode *tahfīfī*, di mana langkah-langkah yang akan ditempuh yaitu:

- 1) Menyebutkan terlebih dahulu ayat pada awal pembahasan sesuai urutan dalam mushaf al-Qur'an.³³
- 2) Menjelaskan *munāsabah* ayat, baik antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, atau antara surah yang satu dengan surah yang lain.
- 3) Menjelaskan sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) jika ada.³⁴
- 4) Menjelaskan pengertian umum kosa kata ayat dalam al-Qur'an.
- 5) Menjelaskan kandungan *balāghah* ayat.

³³ Rosalinda, "Tafsir *Tahfīfī*: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Hikmah*, Vol. XV, No. 2, (2019), h. 25. Lihat Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 68.

³⁴ Rosalinda, "Tafsir *Tahfīfī*: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an", h. 25. Lihat M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Cet. V; Tangerang: Lentera Hati, 2021), h. 322.

- 6) Menjelaskan masalah *i'rab* atau kedudukan kata atau kalimat.
- 7) Menjelaskan berbagai perbedaan *qirā'ah* yang ada.³⁵
- 8) Menyajikan kandungan dan maksud ayat secara umum.³⁶

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran QS. al-Mā'idah/5: 88.
2. Untuk mengetahui pencegahan *stunting* berdasarkan QS. al-Mā'idah/5: 88.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Kegunaan ilmiah: dapat menambah khazanah keilmuan dalam kajian tafsir al-Qur'an dan menjadi salah satu sumbangsih bagi insan akademik, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang.
2. Kegunaan praktis: dapat memberikan informasi baru bagi ibu dan calon ibu untuk lebih selektif dalam memberikan asupan gizi yang dikonsumsi bayi dan ibunya. Selain itu, penelitian ini dapat juga memberikan pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya memperhatikan dan menjaga makanan yang dikonsumsi agar tetap mengutamakan unsur halal dan *ṭayyib*-nya (mengandung nilai gizi yang baik).

³⁵ Abdul Mustaqim, "Tafsir Linguistik (Studi atas Tafsir Ma'anī Al-Qur'an Karya al-Farrā)", *Jurnal QOF*, Vol. 3, No. 1, (Januari, 2019), h. 8-9.

³⁶ Rosalinda, "Tafsir *Tahfīfī*: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an", h. 25. Lihat M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Cet. V; Tangerang: Lentera Hati, 2021), h. 322.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *STUNTING*

A. *Pengertian Stunting*

Stunting berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*stunted*” yang berarti “*that has not been able to grow or develop as much as it should*”³⁷ (yang belum bisa tumbuh atau berkembang sebanyak yang seharusnya)”. Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, *stunting* adalah masalah kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tubuh pendek.³⁸ Adapun menurut WHO, *stunting* adalah gangguan pertumbuhan pada anak akibat asupan nutrisi yang buruk, infeksi yang berulang dan stimulasi psikososial yang tidak adekuat.³⁹ *Stunting* merupakan salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi pada masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis.⁴⁰

Stunting atau perawakan pendek (*shortness*) menunjukkan keadaan tinggi badan (TB) seseorang tidak sesuai dengan umurnya. Pengukuran *stunting* ditentukan melalui perhitungan Z-Score Tinggi Badan (TB) menurut Umur (TB/U) yang didasarkan pada pengukuran antropometri yang sesuai dengan standar WHO. *Stunting* dapat terjadi karena dampak dari asupan gizi yang kurang, baik kualitas maupun kuantitas, tingginya penyakit infeksi, atau

³⁷ *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, h. 1486.

³⁸ Rismawati Munthe, “Perspektif *Stunting*”, *Judimas: Jurnal Inovasi Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, (Juni, 2022), h. 93.

³⁹ Nurlailis Saadah, *Modul Deteksi Dini Pencegahan dan Penanganan Stunting*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), h. 2.

⁴⁰ Sutarto, dkk., “*Stunting*, Faktor Risiko dan Pencegahannya”, *Jurnal Agromedicine*, Vol. 5, No. 1, (Juni, 2018), h. 540.

kombinasi dari keduanya. Hal seperti ini sering dijumpai di negara-negara berkembang yang kondisinya ekonominya kurang.⁴¹

B. Faktor-Faktor Penyebab Stunting

Secara umum, kejadian *stunting* pada anak dapat dipengaruhi oleh dua sebab, yaitu penyebab secara langsung, dan penyebab tidak langsung. Kedua penyebab ini akan diuraikan lebih lanjut berikut ini:

1. Penyebab Langsung

Kejadian *stunting* secara langsung dapat dipengaruhi oleh riwayat infeksi pada anak, riwayat imunisasi, riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), tidakberhasilan dalam pemberian ASI secara eksklusif, pemberian MPASI sebelum usia 6 bulan, kurangnya asupan nutrisi dalam jangka waktu yang panjang, kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi, serta ibu dengan perawakan tubuh yang pendek.⁴²

2. Penyebab Tidak Langsung

Adapun secara tidak langsung, *stunting* dapat dipengaruhi oleh sumber air dan sanitasi yang tidak bersih, adanya anggota keluarga yang merokok, kurangnya ketersediaan pangan/makanan bergizi, kesehatan ibu pada saat hamil, kunjungan ANC yang tidak teratur, serta pekerjaan ibu yang berdampak pada pola asuh juga turut menjadi penyebab *stunting* secara tidak langsung.⁴³

⁴¹ Sutarto, dkk., “*Stunting*, Faktor Risiko dan Pencegahannya”, h. 541.

⁴² Hikmatul Khoiriyah dan Ismarwati, “Faktor Kejadian *Stunting* pada Balita: *Systematic Review*”, *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, No. 1, (2023), h. 29.

⁴³ Hikmatul Khoiriyah dan Ismarwati, “Faktor Kejadian *Stunting* pada Balita: *Systematic Review*”, h. 29.

Namun, berdasarkan studi terhadap berbagai latar belakang suatu negara di seluruh dunia oleh *World Health Organization (WHO)*, *stunting* dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berasal dari lingkungan masyarakat ataupun negara. Suatu negara dan masyarakat berperan dalam menimbulkan kondisi *stunting* pada anak-anak di negara tersebut. Berbagai keadaan seperti kebudayaan, pendidikan, pelayanan kesehatan, keadaan ekonomi dan politik, keadaan pertanian dan sistem pangan, serta kondisi air, sanitasi dan lingkungan berperan sebagai faktor eksternal. Sedangkan faktor internal meliputi keadaan di dalam lingkungan rumah anak, seperti perawatan anak yang adekuat, pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yang optimal, keadaan ibu, kondisi rumah, kualitas makanan yang rendah, keamanan makanan dan air, serta infeksi⁴⁴ merupakan faktor internal yang dapat menimbulkan *stunting* pada anak.

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang saling memengaruhi, bukan hanya dari satu faktor saja, misalnya karena asupan gizi yang buruk pada ibu hamil atau balita. Di Indonesia telah banyak dilakukan berbagai penelitian mengenai faktor risiko *stunting*.⁴⁵ Dari gambaran umum di atas tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi kejadian *stunting*, maka secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam 4 kelompok, yaitu:

⁴⁴ Nur Oktia Nirmalasari, “*Stunting* pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko *Stunting* di Indonesia”, h. 20-21.

⁴⁵ Nur Oktia Nirmalasari, “*Stunting* pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko *Stunting* di Indonesia”, h. 21.

1. Faktor Anak

a. Riwayat infeksi pada anak

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan anak yang masih menjadi *problem* pada negara berkembang, seperti diare dan ISPA. Infeksi yang dialami anak secara terus-menerus atau berulang-ulang dapat menurunkan daya tahan tubuhnya. Pada penyakit diare misalnya, akan menyebabkan selera makan menjadi berkurang, penyerapan nutrisi menjadi tidak maksimal, kebutuhan metabolisme semakin meningkat, hingga pada akhirnya berisiko terjadi *stunting* dan gangguan nutrisi lainnya pada anak.⁴⁶

b. Imunisasi

Anak dengan imunisasi dasar yang tidak lengkap lebih berisiko mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang imunisasinya lengkap. Hal tersebut dikarenakan pemberian imunisasi berfungsi untuk meningkatkan imunitas tubuh sehingga anak tidak mudah terkena penyakit,⁴⁷ terutama penyakit infeksi yang berisiko dapat menyebabkan anak mengalami *stunting*.

c. Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Berat badan bayi pada saat lahir merupakan penentu pertumbuhan anak selanjutnya. Bayi yang lahir dengan berat <2.500 gram termasuk dalam kategori kelahiran bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Sebagian besar bayi yang mengalami BBLR tidak dapat mengikuti perkembangan normal yang sesuai dengan usia anak. Penelitian lain menyebutkan bahwa bayi BBLR memiliki risiko kesehatan pada saat dewasa. BBLR dapat juga

⁴⁶ Hikmatul Khoiriyah dan Ismarwati, "Faktor Kejadian *Stunting* pada Balita: *Systematic Review*", h. 35.

⁴⁷ Hikmatul Khoiriyah dan Ismarwati, "Faktor Kejadian *Stunting* pada Balita: *Systematic Review*", h. 36.

menjadi penghambat perkembangan fisik, perkembangan mental, dan rendahnya daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit infeksi.⁴⁸

Kesehatan bayi tergantung pada kondisi ibu di masa kehamilan hingga proses persalinan. Bayi dengan BBLR menunjukkan adanya masalah pada kesehatan ibu selama masa kehamilan. Bayi yang lahir dengan BBLR akan memiliki imunitas tubuh yang rendah dan mudah terpapar penyakit infeksi, sehingga akan menyebabkan terjadinya gangguan nutrisi.⁴⁹ Apabila sudah terjadi gangguan nutrisi pada anak, maka anak akan lebih rentan mengalami *stunting*.

2. Faktor Pola Makan

a. Tidak berhasilnya pemberian ASI eksklusif

ASI merupakan nutrisi yang penting untuk mendukung pertumbuhan otak dan fisik pada anak. Pemberian ASI eksklusif yang ideal dimulai sejak usia 0-6 bulan, dan dilanjutkan hingga anak berusia 2 tahun. ASI mengandung berbagai macam zat gizi yang bermanfaat untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain itu, pemberian ASI eksklusif juga dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi. Oleh karena itu, pemberian kolostrum pada awal kehidupan sangat penting dilakukan agar meningkatkan imunitas tubuh. Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih berisiko mengalami *stunting*, karena daya tahan tubuhnya yang rendah.

⁴⁸ Hikmatul Khoiriyah dan Ismarwati, “Faktor Kejadian *Stunting* pada Balita: *Systematic Review*”, h. 35. Lihat Sartika AN, Khorunnisa M, Meiyetriani E, Ermayani E, Pramesthi IL, and Nur Ananda AJ. Prenatal and postnatal determinants of stunting at age 0 – 11 months: A cross – sectional study in Indonesia. PLoS One. 2021; vol. 16, No. 7 July. doi: 10.1371/JOURNAL.PONE.0254662.

⁴⁹ Hikmatul Khoiriyah dan Ismarwati, “Faktor Kejadian *Stunting* pada Balita: *Systematic Review*”, h. 35.

Apabila daya tahan tubuh rendah, maka akan berdampak pada tubuh yang lebih rentan mengalami penyakit infeksi.⁵⁰

b. Pemberian MPASI secara dini

Makanan Pendamping ASI (MPASI) diberikan pada bayi setelah usianya lebih dari 6 bulan. Pada usia tersebut, tubuh bayi membutuhkan nutrisi lain selain ASI untuk mendukung tumbuh kembangnya yang optimal. Pemberian MPASI pada usia sebelum 6 bulan akan menimbulkan dampak negatif. Pada usia tersebut organ pencernaan bayi belum siap menerima makanan selain ASI, akibatnya lambung dan usus bayi akan terluka. Selain itu, pemberian MPASI sebelum usia 6 bulan juga dapat menyebabkan masalah malnutrisi, karena kandungan nutrisi pada makanan yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan tubuh bayi.⁵¹ Sehingga, pemberian MPASI yang terlalu dini dapat menyebabkan bayi mengalami *stunting*, karena masalah malnutrisi yang dialaminya pada usia pertumbuhannya.

c. Kurangnya asupan nutrisi pada anak

Asupan nutrisi merupakan salah satu hal yang penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Dikutip dari artikel Halodoc, terdapat empat nutrisi penting untuk mencegah terjadinya *stunting*, yaitu protein, zat besi, karbohidrat, dan kalsium.⁵² Asupan protein ternyata sangat penting pada masa pertumbuhan. Kekurangan asupan protein dapat menyebabkan terjadinya masalah gagal tumbuh (*stunting*) dengan berbagai

⁵⁰ Hikmatul Khoiriyah dan Ismarwati, “Faktor Kejadian *Stunting* pada Balita: *Systematic Review*”, h. 37 – 38.

⁵¹ Hikmatul Khoiriyah dan Ismarwati, “Faktor Kejadian *Stunting* pada Balita: *Systematic Review*”, h. 38.

⁵² Halodoc, “4 Nutrisi Penting untuk Mencegah Terjadinya *Stunting*”, *Situs Resmi Halodoc*. [4 Nutrisi Penting untuk Mencegah Terjadinya Stunting \(halodoc.com\)](https://www.halodoc.com), (20 Mei 2021), diakses pada 22 Agustus 2023.

dampak jangka panjangnya. Protein penting untuk fungsi normal dari semua sel dan proses metabolisme. Penelitian di Kenya dan Nigeria pada anak usia 2-5 tahun menunjukkan, bahwa asupan protein yang tidak adekuat berhubungan dengan kejadian *stunting*. Anak yang hidup dengan asupan protein yang tidak memadai dapat memicu terjadinya kelainan antropometri dan terjadi banyak efek klinis lainnya.⁵³

Selain protein, kekurangan zat besi juga berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Kekurangan zat besi banyak ditemukan di negara maju dan berkembang, dan menyerang golongan yang rentan, seperti anak-anak. Keadaan ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan zat besi pada masa pertumbuhan, berkurangnya cadangan zat besi, dan makanan yang dikonsumsi tidak mengandung zat besi yang cukup bagi anak. Asupan zat besi yang kurang pada masa anak-anak menyebabkan terhambatnya pertumbuhan, sehingga jika berlangsung dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan *stunting*.⁵⁴

Selain protein dan zat besi, asupan energi juga memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lidia Fitri, dkk di kota Pekanbaru, ditemukan sebanyak 13 balita (81,2%) yang asupan energinya kurang, 75% di antaranya ditemukan pada balita usia 12-36 bulan. Rata-rata energi yang mereka konsumsi per-hari sebesar 1074,7 kkal. Padahal menurut teori, pada usia 12-36 bulan seharusnya mendapatkan asupan energi >1250 kkal per-hari. Kecukupan energi pada bayi dan balita

⁵³ Linda Ika Puspita Ariati, "Faktor-Faktor Risiko Penyebab Terjadinya *Stunting* pada Balita Usia 23-59 Bulan", *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. VI, No. 1, (Februari, 2019), h. 33-34

⁵⁴ Dewi Pertiwi Dyah Kusudaryati, "Kekurangan Asupan Besi dan Seng sebagai Faktor Penyebab *Stunting* pada Anak", *Jurnal Profesi (Profesional Islam)*, Vol. 10, No. 01, (Februari, 2014), h. 58.

relatif lebih besar dibutuhkan dibandingkan dengan orang dewasa, sebab pada usia tersebut pertumbuhan masih sangat pesat sehingga membutuhkan lebih banyak energi.⁵⁵

Hasil penelitian yang dilakukan Endah pada tahun 2016 memperlihatkan bahwa rata-rata asupan energi pada anak *stunting* sebesar 895,8 kkal, lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak *stunting*. Prevalensi *stunting* pada kelompok asupan energi yang kurang lebih besar 2,78 kali daripada kelompok dengan asupan energi yang cukup.⁵⁶ Oleh karena itu, penting untuk mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi seimbang sesuai dengan kebutuhan tubuh masing-masing.

Selain dari segi kualitas, pemberian makanan dari segi kuantitas juga berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Pemberian frekuensi makan yang jarang (<4 kali) dan jumlah kalori yang kurang akan berdampak pada malnutrisi, karena tubuh akan mengubah cadangan lemak menjadi energi.⁵⁷

Cara pemberian makan yang kurang tepat pada anak juga berpengaruh terhadap asupan nutrisi pada anak. Cara memberi makan yang terlalu mengekang akan membuat anak trauma dan tidak mau makan. Sebaliknya, apabila ibu terlalu memanjakan dalam pemberian makanan, anak akan cenderung menolak makanan tersebut dan bersikap sesukanya dalam memilih makanan. Sehingga, penting bagi orang tua untuk memahami kebutuhan

⁵⁵ Lidia Fitri, dkk., “Hubungan Asupan Energi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 2-5 Tahun Kota Pekanbaru”, *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, Vol. 5, No. 3, (Oktober, 2020), h.595.

⁵⁶ Lidia Fitri, dkk., “Hubungan Asupan Energi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 2-5 Tahun Kota Pekanbaru”, h.595.

⁵⁷ Hikmatul Khoiriyah dan Ismarwati, “Faktor Kejadian *Stunting* pada Balita: *Systematic Review*”, h. 38.

makanan dan cara pemberiannya kepada anak untuk mencegah risiko kekurangan gizi.⁵⁸

3. Faktor Ibu

a. Kesehatan ibu pada saat hamil

Asupan ibu terutama pada saat hamil merupakan salah satu faktor yang berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam kandungan. Gizi janin bergantung sepenuhnya pada ibu, sehingga kecukupan gizi ibu akan memengaruhi kondisi janin yang dikandungnya. Status kesehatan dan gizi ibu hamil berperan penting dalam pencegahan *stunting*.⁵⁹ Hal ini berarti bahwa ada keterkaitan antara kondisi kesehatan ibu dengan kejadian *stunting*. Gangguan pertumbuhan yang terjadi di dalam kandungan dapat menyebabkan BBLR, sehingga lebih berisiko terjadinya *stunting* pada bayi yang di kandung.⁶⁰

Salah satu masalah gizi yang biasa dialami oleh ibu hamil adalah kekurangan energi kronik (KEK). Penelitian yang dilakukan di Madiun menyatakan bahwa ibu hamil dengan KEK memiliki risiko 8,24 kali lebih besar melahirkan bayi dengan BBLR yang akan menyebabkan *stunting* pada anak di masa yang akan datang.⁶¹

⁵⁸ Hikmatul Khoiriyah dan Ismarwati, "Faktor Kejadian *Stunting* pada Balita: *Systematic Review*", h. 38.

⁵⁹ Ni Wayan Dian Ekayanthi dan Pudji Suryani, "Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah *Stunting* pada Kelas Ibu Hamil", *Jurnal Kesehatan*, Vol. 10, No. 3, (November, 2019), h. 313.

⁶⁰ Ni Wayan Dian Ekayanthi dan Pudji Suryani, "Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah *Stunting* pada Kelas Ibu Hamil", h. 315.

⁶¹ Ni Wayan Dian Ekayanthi dan Pudji Suryani, "Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah *Stunting* pada Kelas Ibu Hamil", h. 315.

b. Pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi

Tingkat pengetahuan ibu menjadi kunci dalam pengelolaan rumah tangga. Pengetahuan ibu akan memengaruhi sikap ibu dalam memilih bahan makanan yang akan dikonsumsi oleh anggota keluarganya. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan mengerti dan memahami pentingnya status gizi bagi kesehatan dan kesejahteraan keluarga⁶² dibandingkan dengan ibu yang kurang memahami pentingnya kesehatan gizi.

Perbaikan gizi dan kesehatan ibu hamil berkaitan dengan tingkat pengetahuan. Hal ini akan memengaruhi sikap ibu dalam pemenuhan kebutuhan gizi anggota keluarganya, khususnya gizi anak dan gizi ibu, terutama pada saat hamil. Pengetahuan yang tidak memadai dan praktik yang tidak tepat merupakan hambatan terhadap peningkatan kesehatan gizi. Kurangnya kesadaran tentang pentingnya kesehatan dan pemenuhan gizi seimbang bagi anggota keluarga akan berdampak pada kurangnya upaya yang dilakukan untuk mencegah *stunting*.⁶³

Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seorang ibu, maka akan semakin luas juga pengetahuan dan wawasannya, termasuk soal kesehatan.⁶⁴ Ibu dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mudah mengakses informasi dari luar, dibandingkan dengan ibu

⁶² Fariza Aqmar Adelina, dkk., “Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga dengan Balita *Stunting* (Studi pada Balita Usia 24 – 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang)”, *JKM: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, Vol. 6, No. 5, (Oktober, 2018), h. 365.

⁶³ Ni Wayan Dian Ekayanthi dan Pudji Suryani, “Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah *Stunting* pada Kelas Ibu Hamil”, h. 313.

⁶⁴ Fariza Aqmar Adelina, dkk., “Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga dengan Balita *Stunting* (Studi pada Balita Usia 24 – 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang)”, h. 364.

yang tingkat pendidikannya lebih rendah.⁶⁵ Dengan demikian, penting bagi seorang ibu memiliki pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang baik tentang kesehatan dan gizi agar dapat menanggulangi risiko terjadinya *stunting* dalam keluarga.

c. Tinggi badan ibu

Anak yang dilahirkan dari ibu yang pendek 3,7 kali lebih berisiko mengalami *stunting*. Hal tersebut dikarenakan kondisi fisik ibu dapat mewariskan struktur genetik sehingga anak yang lahir berpeluang mewarisi gen pendek dari ibu. Seseorang yang perawakannya pendek juga cenderung mengalami gangguan sistem anatomi dan metabolisme, sehingga berpengaruh pada kesehatan janin. Selain itu, ibu yang perawakannya pendek dapat mengalami keterbatasan aliran darah rahim sehingga pertumbuhan rahim, plasenta, dan janin juga ikut terhambat.⁶⁶ Hal demikian akan berpotensi melahirkan anak dalam keadaan *stunting*.

d. Riwayat ANC

Pemeriksaan pada ibu hamil atau yang disebut dengan *Antenatal Care* (ANC) merupakan pemeriksaan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan ibu, serta deteksi dini apabila terjadi komplikasi pada janin dan kesehatannya. Saat melakukan pemeriksaan ANC petugas kesehatan akan memberikan informasi terkait kesehatan ibu dan janin, informasi terkait nutrisi saat kehamilan, dan juga edukasi terkait pemberian ASI awal, gizi anak, dan pencegahan infeksi. Ibu hamil yang tidak melakukan kunjungan ANC secara teratur akan berisiko mengalami

⁶⁵ Kholia Trisyani, dkk., "Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian *Stunting*", *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, Vol. 1, No. 3, (2020), h. 192.

⁶⁶ Hikmatul Khoiriyah dan Ismarwati, "Faktor Kejadian *Stunting* pada Balita: *Systematic Review*", h. 36.

permasalahan kesehatan, baik ibu maupun janin yang dikandungnya. Kejadian *stunting* pada bayi juga dapat dideteksi dan dicegah melalui pemeriksaan kehamilan (ANC). Namun, apabila kunjungan ANC tidak dilakukan secara rutin, maka kejadian *stunting* tidak dapat dideteksi secara dini.⁶⁷ Oleh karena itu, penting bagi setiap ibu untuk rutin melakukan kunjungan ANC.

e. Pekerjaan ibu

Sebagian besar perempuan memiliki peran ganda dalam rumah tangga. Selain sebagai seorang istri, ia juga menjadi seorang ibu, sebagai seorang anak bagi kedua orang tuanya, dan sebagian besar sebagai seorang perempuan yang bekerja. Peran ibu yang ganda sebagai seorang pekerja dapat memengaruhi cara ibu dalam merawat anaknya.⁶⁸ Ibu yang berpendidikan tinggi biasanya akan memiliki pekerjaan yang mengharuskan ia berada di luar rumah. Sehingga intensitas bertemu antara ibu dan anak menjadi terbatas.⁶⁹ Namun, tidak juga dapat dipungkiri bahwa seorang ibu perlu memiliki pendidikan yang tinggi. Sebab, dengan pendidikan tinggi, ibu dapat dengan mudah mengakses informasi terkait segala sesuatu yang dibutuhkan dalam mengasuh anak, termasuk informasi tentang kesehatan dan asupan gizi yang baik, dan juga pola pengasuhan yang baik. Ibu yang bekerja lebih berisiko anaknya mengalami *stunting* daripada ibu yang tidak bekerja.⁷⁰ Sebab, ibu yang bekerja, terutama yang pekerjaannya mengharuskan ia berada di luar

⁶⁷ Hikmatul Khoiriyah dan Ismarwati, "Faktor Kejadian *Stunting* pada Balita: *Systematic Review*", h. 37.

⁶⁸ Hikmatul Khoiriyah dan Ismarwati, "Faktor Kejadian *Stunting* pada Balita: *Systematic Review*", h. 36.

⁶⁹ Kholia Trisyani, dkk., "Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian *Stunting*", h. 192.

⁷⁰ Hikmatul Khoiriyah dan Ismarwati, "Faktor Kejadian *Stunting* pada Balita: *Systematic Review*", h. 36.

rumah menjadikan peran ibu tidak berjalan secara optimal dalam mengasuh anak.

Pengasuhan merupakan kebutuhan dasar anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Khusus pada pengasuhan kesehatan dan makanan di tahun pertama kehidupan sangat penting dilakukan bagi perkembangan anak. Perbedaan karakteristik ibu mengakibatkan perbedaan pola pengasuhan yang akan berpengaruh terhadap status gizi anak.⁷¹

4. Faktor Lingkungan

a. Sumber air

Salah satu faktor risiko eksternal penyebab *stunting* adalah sanitasi dan sumber air bersih. Sumber air yang digunakan keluarga berperan penting dalam menjaga kesehatan dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Menggunakan dan mengonsumsi air yang tercemar bakteri akan berdampak buruk pada kesehatan tubuh. Bakteri akan membawa virus ke dalam tubuh sehingga menimbulkan berbagai penyakit, termasuk penyakit infeksi penyebab *stunting*.⁷²

b. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan yang kotor dan berada di tempat yang kumuh berisiko meningkatkan kasus infeksi atau penyakit lain pada anak, sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang hidup pada lingkungan dengan sanitasi yang buruk, lingkungan rumah yang kotor, dan jamban yang tidak sehat lebih berisiko mengalami *stunting*, karena berpotensi

⁷¹ Kholia Trisyani, dkk., "Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian *Stunting*", h. 192.

⁷² Hikmatul Khoiriyah dan Ismarwati, "Faktor Kejadian *Stunting* pada Balita: *Systematic Review*", h. 37.

mengalami penyakit menular, seperti diare yang akan mengganggu penyerapan zat gizi dalam proses pencernaannya.⁷³

c. Anggota keluarga merokok

Rokok juga memberikan pengaruh yang buruk pada tumbuh kembang anak. Asap rokok, baik dari orang tua atau dari anggota keluarga yang lain dapat mengganggu penyerapan zat gizi pada anak. Selain itu, nikotin pada rokok langsung bereaksi dengan *chondrosit* melalui reseptor nikotin khusus, sehingga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada tulang. Adapun kelainan fungsi leukosit akan mengakibatkan turunya daya tahan tubuh, sehingga mudah mengalami penyakit infeksi.⁷⁴ Akibatnya, akan berisiko terjadi *stunting* pada anak karena terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan akibat asap rokok di sekitarnya.

d. Ketersediaan pangan/makanan bergizi

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi di mana terpenuhinya pangan bagi negara sampai perorangan. Hal itu tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya, aman, beragam, bergizi, merata serta terjangkau, dan tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup, sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Pentingnya ketahanan pangan karena ketahanan pangan berpengaruh pada status gizi masyarakat. Apabila

⁷³ Hikmatul Khoiriyah dan Ismarwati, "Faktor Kejadian Stunting pada Balita: *Systematic Review*", h. 37.

⁷⁴ Hikmatul Khoiriyah dan Ismarwati, "Faktor Kejadian Stunting pada Balita: *Systematic Review*", h. 37.

ketahanan pangan berkurang, maka secara otomatis status gizi juga menjadi kurang dan menyebabkan turunnya derajat kesehatan.⁷⁵

Kemiskinan dan kurangnya pendapatan merupakan penyebab ketidakmampuan keluarga dalam menyediakan pangan yang cukup dan bergizi bagi seluruh anggota keluarganya, atau disebut kerawanan pangan. Kurangnya pangan yang bergizi akan berdampak pada status gizi anggota keluarga, terutama pada anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kamboja tahun 2008 menemukan, bahwa anak yang kekurangan asupan zat gizi, baik zat gizi makro maupun mikro, berisiko mengalami peningkatan masalah gizi, khususnya *stunting*.⁷⁶ Penelitian yang dilakukan di Ethiopia juga menyebutkan, bahwa anak dengan kerawanan pangan rumah tangga 6,7 kali lebih berisiko mengalami *stunting*. Sehingga disimpulkan bahwa anak yang mengalami kerawanan pangan selama bertahun-tahun akan mengalami *stunting*.⁷⁷

C. Indikator *Stunting*

Menilai seseorang mengalami *stunting* atau tidak dapat diketahui melalui pengukuran status gizi dan tren pertumbuhan anak. Dalam mengukur

⁷⁵ Eta Aprita Aritonang, dkk., “Analisis Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan dan Asupan Zat Gizi Anak Bawah Dua Tahun (BADUTA) sebagai Faktor Risiko *Stunting*”, *JNC: Journal of Nutrition College*, Vol. 9, No. 1, (2020), h. 77.

⁷⁶ Eta Aprita Aritonang, dkk., “Analisis Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan dan Asupan Zat Gizi Anak Bawah Dua Tahun (BADUTA) sebagai Faktor Risiko *Stunting*”, h. 72. Lihat Anderson VP, Mbchb SJ, Mb DM, Hem N, Hok P, Bailey KB, et al. Co- existing micronutrient deficiencies among stunted Cambodian infants and toddlers. *Asia Pac J Clin Nutr*. 2008; 17 (July 2007): 72-9.

⁷⁷ Eta Aprita Aritonang, dkk., “Analisis Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan dan Asupan Zat Gizi Anak Bawah Dua Tahun (BADUTA) sebagai Faktor Risiko *Stunting*”, h. 77. Lihat Betebo B, Ejajo T, Alemseged F, Massa D. Household Food Insecurity and Its Association with Nutritional Status of Children 6 – 59 Months of Age in East Badawacho District, South Ethiopia. *Journal Environment and Public Health*. 2017; 2017.

status gizi dan tren pertumbuhan anak dapat dilakukan dengan mengukur Tinggi Badan anak (TB) menurut Umurnya (TB/U) berdasarkan standar antropometri yang sesuai dengan standar WHO. Melalui penelaahan dan diskusi pakar, Indonesia memutuskan untuk mengadopsi standar antropometri menjadi standar resmi penilaian status gizi anak melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/Menkes/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak.⁷⁸ Antropometri adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai ukuran, proporsi dan komposisi tubuh manusia. Adapun standar antropometri anak adalah kumpulan data tentang ukuran, proporsi dan komposisi tubuh sebagai rujukan untuk menilai status gizi dan tren pertumbuhan anak. Anak yang dimaksud adalah yang berusia 0 bulan sampai dengan 18 tahun.⁷⁹

Penilaian status gizi anak dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan dengan standar antropometri anak yang menggunakan indeks TB/U usia 0-60 bulan.⁸⁰ Adapun untuk penilaian tren pertumbuhan anak dilakukan dengan membandingkan pertambahan tinggi badan dengan standar kenaikan tinggi badan dengan menggunakan grafik TB/U dan tabel pertambahan tinggi badan. Penilaian pertambahan tinggi badan menggunakan grafik untuk mengindikasikan apakah seorang anak tumbuh normal atau mempunyai risiko pertumbuhan yang harus dinilai ulang. Anak dikatakan tumbuh normal apabila grafik tinggi badan sejajar

⁷⁸ Menteri Kesehatan RI, “Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak”, (Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2020), h. 9.

⁷⁹ Menteri Kesehatan RI, “Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak”, h. 2-3.

⁸⁰ Menteri Kesehatan RI, “Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak”, h. 3.

dengan garis median. Sedangkan untuk tabel pertambahan tinggi badan untuk penilaian pertumbuhan yang merupakan suatu proses berkelanjutan yang dinamis dan bukan hanya potret satu titik. Artinya, pertambahan tinggi badan harus selalu dinilai dari waktu ke waktu sehingga dapat diidentifikasi segera adanya perlambatan pertumbuhan sebelum terjadi *stunting*. Perlambatan pertumbuhan merupakan risiko terjadinya perawakan pendek yang dapat dideteksi melalui penilai tren pertumbuhan menggunakan grafik pertumbuhan dan tabel pertambahan tinggi badan (*length/height increment*).⁸¹

Kategori dan ambang batas status gizi anak dengan indeks TB/U usia 0-60 bulan adalah sebagai berikut:

1. Sangat pendek (*severely stunted*) : < -3 standar deviasi
2. Pendek (*stunted*) : -3 standar deviasi sampai dengan < -2 standar deviasi
3. Normal : -2 standar deviasi sampai dengan +3 standar deviasi
4. Tinggi : > +3 standar deviasi

Berikut Ini Tabel Standar Antropometri: Tabel Penilaian Status Gizi Anak, Grafik Penilaian Tren Pertumbuhan Anak dan Tabel Penilaian Pertambahan Tinggi Badan Anak

1. Tabel Standar Penilaian Status Gizi Anak

Tabel 1 Standar Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) Anak Laki-laki
Umur 0-24 Bulan⁸²

⁸¹ Menteri Kesehatan RI, “Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak”, h. 69-70.

⁸² Menteri Kesehatan RI, “Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak”, h. 18.

Umur (bulan)	Panjang Badan (cm)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	+1 SD	+2 SD	+3 SD
0	44.2	46.1	48.0	49.9	51.8	53.7	55.6
1	48.9	50.8	52.8	54.7	56.7	58.6	60.6
2	52.4	54.4	56.4	58.4	60.4	62.4	64.4
3	55.3	57.3	59.4	61.4	63.5	65.5	67.6
4	57.6	59.7	61.8	63.9	66.0	68.0	70.1
5	59.6	61.7	63.8	65.9	68.0	70.1	72.2
6	61.2	63.3	65.5	67.6	69.8	71.9	74.0
7	62.7	64.8	67.0	69.2	71.3	73.5	75.7
8	64.0	66.2	68.4	70.6	72.8	75.0	77.2
9	65.2	67.5	69.7	72.0	74.2	76.5	78.7
10	66.4	68.7	71.0	73.3	75.6	77.9	80.1
11	67.6	69.9	72.2	74.5	76.9	79.2	81.5
12	68.6	71.0	73.4	75.7	78.1	80.5	82.9
13	69.6	72.1	74.5	76.9	79.3	81.8	84.2
14	70.6	73.1	75.6	78.0	80.5	83.0	85.5
15	71.6	74.1	76.6	79.1	81.7	84.2	86.7

16	72.5	75.0	77.6	80.2	82.8	85.4	88.0
17	73.3	76.0	78.6	81.2	83.9	86.5	89.2
18	74.2	76.9	79.6	82.3	85.0	87.7	90.4
19	75.0	77.7	80.5	83.2	86.0	88.8	91.5
20	75.8	78.6	81.4	84.2	87.0	89.8	92.6
21	76.5	79.4	82.3	85.1	88.0	90.9	93.8
22	77.2	80.2	83.1	86.0	89.0	91.9	94.9
23	78.0	81.0	83.9	86.9	89.9	92.9	95.9
24*	78.7	81.7	84.8	87.8	90.9	93.9	97.0

Keterangan: * pengukuran tinggi badan dilakukan dalam keadaan anak telentang

Tabel 2 Standar Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) Anak Laki-laki Umur 24-60 Bulan⁸³

Umur (bulan)	Panjang Badan (cm)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	+1 SD	+2 SD	+3 SD
24*	78.0	81.0	84.1	87.1	90.2	93.2	96.3
25	78.6	81.7	84.9	88.0	91.1	94.2	97.3
26	79.3	82.5	85.6	88.8	92.0	95.2	98.3

⁸³ Menteri Kesehatan RI, "Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak", h. 19-20.

27	79.9	83.1	86.4	89.6	92.9	96.1	99.3
28	80.5	83.8	87.1	90.4	93.7	97.0	100.3
29	81.1	84.5	87.8	91.2	94.5	97.9	101.2
30	81.7	85.1	88.5	91.9	95.3	98.7	102.1
31	82.3	85.7	89.2	92.7	96.1	99.6	103.0
32	82.8	86.4	89.9	93.4	96.9	100.4	103.9
33	83.4	86.9	90.5	94.1	97.6	101.2	104.8
34	83.9	87.5	91.1	94.8	98.4	102.0	105.6
35	84.4	88.1	91.8	95.4	99.1	102.7	106.4
36	85.0	88.7	92.4	96.1	99.8	103.5	107.2
37	85.5	89.2	93.0	96.7	100.5	104.2	108.0
38	86.0	89.8	93.6	97.4	101.2	105.0	108.8
39	86.5	90.3	94.2	98.0	101.8	105.7	109.5
40	87.0	90.9	94.7	98.6	102.5	106.4	110.3
41	87.5	91.4	95.3	99.2	103.2	107.1	111.0
42	88.0	91.9	95.9	99.9	103.8	107.8	111.7
43	88.4	92.4	96.4	100.4	104.5	108.5	112.5
44	88.9	93.0	97.0	101.0	105.1	109.1	113.2

45	89.4	93.5	97.5	101.6	105.7	109.8	113.9
46	89.8	94.0	98.1	102.2	106.3	110.4	114.6
47	90.3	94.4	98.6	102.8	106.9	111.1	115.2
48	90.7	94.9	99.1	103.3	107.5	111.7	115.9
49	91.2	95.4	99.7	103.9	108.1	112.4	116.6
50	91.6	95.9	100.2	104.4	108.7	113.0	117.3
51	92.1	96.4	100.7	105.0	109.3	113.6	117.9
52	92.5	96.9	101.2	105.6	109.9	114.2	118.6
53	93.0	97.4	101.7	106.1	110.5	114.9	119.2
54	93.4	97.8	102.3	106.7	111.1	115.5	119.9
55	93.9	98.3	102.8	107.2	111.7	116.1	120.6
56	94.3	98.8	103.3	107.8	112.3	116.7	121.2
57	94.7	99.3	103.8	108.3	112.8	117.4	121.9
58	95.2	99.7	104.3	108.9	113.4	118.0	122.6
59	95.6	100.2	104.8	109.4	114.0	118.6	123.2
60	96.1	100.7	105.3	110.0	114.6	119.2	123.9

Keterangan: * pengukuran TB dilakukan dalam keadaan anak berdiri

Tabel 3 Standar Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) Anak Perempuan
Umur 0-24 Bulan⁸⁴

Umur (bulan)	Panjang Badan (cm)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	+1 SD	+2 SD	+3 SD
0	43.6	45.4	47.3	49.1	51.0	52.9	54.7
1	47.8	49.8	51.7	53.7	55.6	57.6	59.5
2	51.0	53.0	55.0	57.1	59.1	61.1	63.2
3	53.5	55.6	57.7	59.8	61.9	64.0	66.1
4	55.6	57.8	59.9	62.1	64.3	66.4	68.6
5	57.4	59.6	61.8	64.0	66.2	68.5	70.7
6	58.9	61.2	63.5	65.7	68.0	70.3	72.5
7	60.3	62.7	65.0	67.3	69.6	71.9	74.2
8	61.7	64.0	66.4	68.7	71.1	73.5	75.8
9	62.9	65.3	67.7	70.1	72.6	75.0	77.4
10	64.1	66.5	69.0	71.5	73.9	76.4	78.9
11	65.2	67.7	70.3	72.8	75.3	77.8	80.3
12	66.3	68.9	71.4	74.0	76.6	79.2	81.2

⁸⁴ Menteri Kesehatan RI, “Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak”, h. 32-33.

13	67.3	70.0	72.6	75.2	77.8	80.5	83.1
14	68.3	71.0	73.7	76.4	79.1	81.7	84.4
15	69.3	72.0	74.8	77.5	80.2	83.0	85.7
16	70.2	73.0	75.8	78.6	81.4	84.2	87.0
17	71.1	74.0	76.8	79.7	82.5	85.4	88.2
18	72.0	74.9	77.8	80.7	83.6	86.5	89.4
19	72.8	75.8	78.8	81.7	84.7	87.6	90.6
20	73.7	76.7	79.7	82.7	85.7	88.7	91.7
21	74.5	77.5	80.6	83.7	86.7	89.8	92.9
22	75.2	78.4	81.5	84.6	87.7	90.8	94.0
23	76.0	79.2	82.3	85.5	88.7	91.9	95.0
24*	76.7	80.0	83.2	86.4	89.6	92.9	96.1

Keterangan: * pengukuran TB dilakukan dalam keadaan anak telentang

Tabel 4 Standar Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) Anak Perempuan
Umur 24-60 Bulan⁸⁵

Umur (bulan)	Tinggi Badan (cm)						
	-3 SD	-2 SD	-1 SD	Median	+1 SD	+2 SD	+3 SD
24*	76.0	79.3	82.5	85.7	88.9	92.2	95.4
25	76.8	80.0	83.3	86.6	89.9	93.1	96.4
26	77.5	80.8	84.1	87.4	90.8	94.1	97.4
27	78.1	81.5	84.9	88.3	91.7	95.0	98.4
28	78.8	82.2	85.7	89.1	92.5	96.0	99.4
29	79.5	82.9	86.4	89.9	93.4	96.9	100.3
30	80.1	83.6	87.1	90.7	94.2	97.7	101.3
31	80.7	84.3	87.9	91.4	95.0	98.6	102.2
32	81.3	84.9	88.6	92.2	95.8	99.4	103.1
33	81.9	85.6	89.3	92.9	96.6	100.3	103.9
34	82.5	86.2	89.9	93.6	97.4	101.1	104.8
35	83.1	86.8	90.6	94.4	98.1	101.9	105.6
36	83.6	87.4	91.2	95.1	98.9	102.7	106.5

⁸⁵ Menteri Kesehatan RI, “Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak”, h. 33-34.

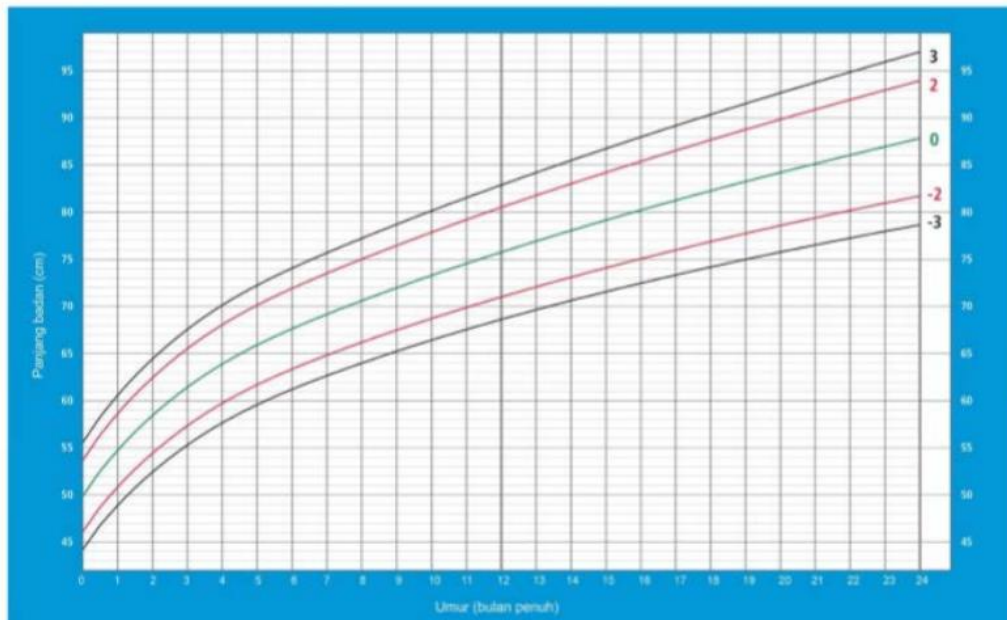
37	84.2	88.0	91.9	95.7	99.6	103.4	107.3
38	84.7	88.6	92.5	96.4	100.3	104.2	108.1
39	85.3	89.2	93.1	97.1	101.0	105.0	108.9
40	85.8	89.8	93.8	97.7	101.7	105.7	109.7
41	86.3	90.4	94.4	98.4	102.4	106.4	110.5
42	86.8	90.9	95.0	99.0	103.1	107.2	111.2
43	87.4	91.5	95.6	99.7	103.8	107.9	112.0
44	87.9	92.0	96.2	100.3	104.5	108.6	112.7
45	88.4	92.5	96.7	100.9	105.1	109.3	113.5
46	88.9	93.1	97.3	101.5	105.8	110.0	114.2
47	89.3	93.6	97.9	102.1	106.4	110.7	114.2
48	89.8	94.1	98.4	102.7	107.0	111.3	115.7
49	90.3	94.6	99.0	103.3	107.7	112.0	116.4
50	90.7	95.1	99.5	103.9	108.3	112.7	117.1
51	91.2	95.6	100.1	104.5	108.9	113.3	117.7
52	91.7	96.1	100.6	105.0	109.5	114.0	118.4
53	92.1	96.6	101.1	105.6	110.1	114.6	119.1
54	92.6	97.1	101.6	106.2	110.7	115.2	119.1

55	93.0	97.6	102.2	106.7	111.3	115.9	120.4
56	93.4	98.1	102.7	107.3	111.9	116.5	121.1
57	93.9	98.5	103.2	107.8	112.5	117.1	121.8
58	94.3	99.0	103.7	108.4	113.0	117.7	122.4
59	94.7	99.5	104.2	108.9	113.6	118.3	123.1
60	95.2	99.9	104.7	109.4	114.2	118.9	123.7

Keterangan: * pengukuran TB dilakukan dalam keadaan anak berdiri

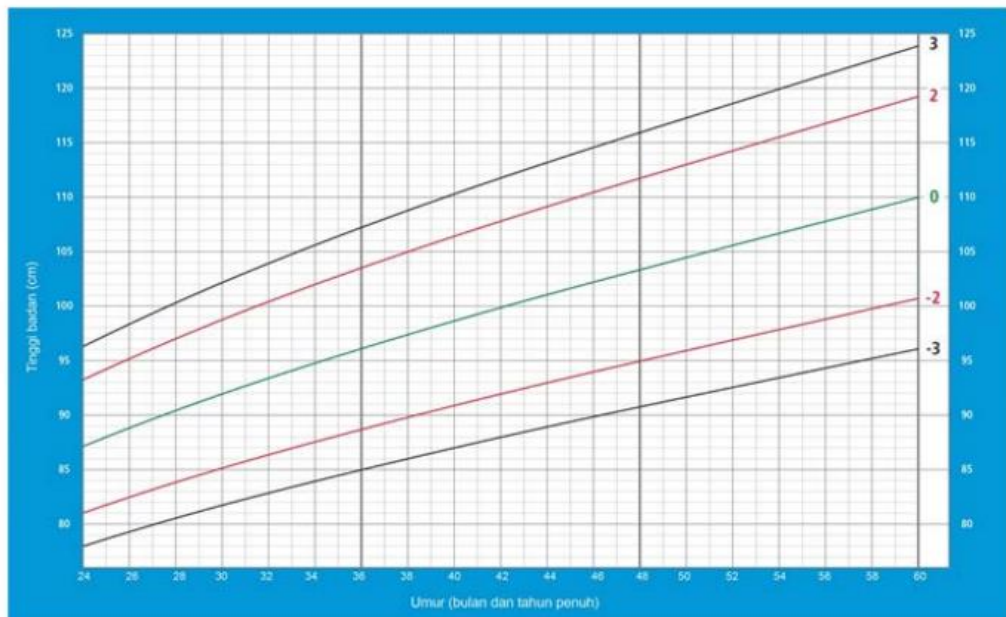
2. Grafik Penilaian Tren Pertumbuhan Anak

Grafik 1 Tinggi Badan menurut Umur Anak Laki-laki 0-24 Bulan⁸⁶



⁸⁶ Menteri Kesehatan RI, “Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak”, h. 56.

Grafik 2 Tinggi Badan menurut Umur Anak Laki-laki 24-60 Bulan⁸⁷



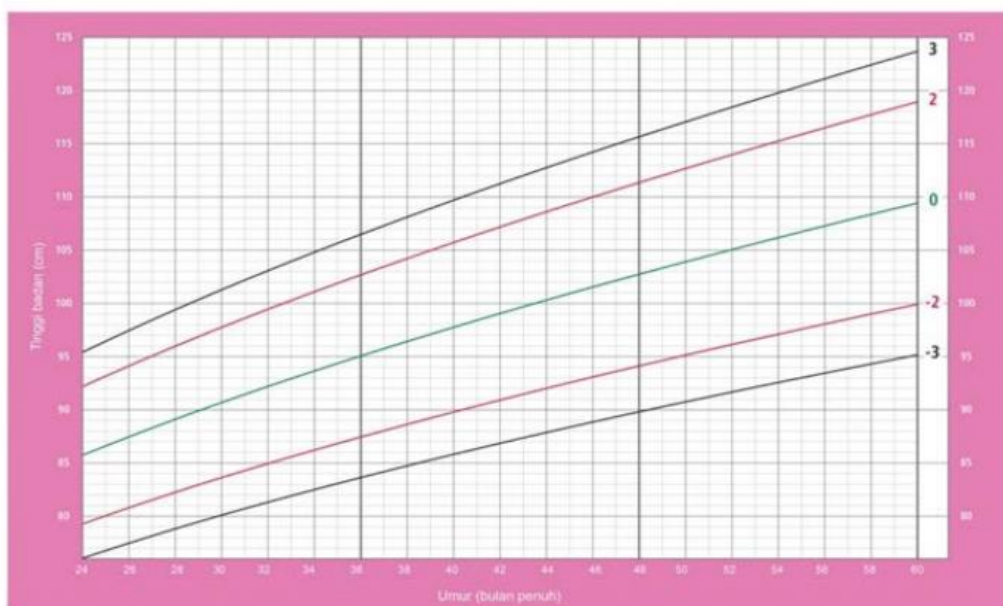
Grafik 3 Tinggi Badan menurut Umur Anak Perempuan 0-24 Bulan⁸⁸



⁸⁷ Menteri Kesehatan RI, “Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak”, h. 57.

⁸⁸ Menteri Kesehatan RI, “Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak”, h. 60.

Grafik 4 Tinggi Badan menurut Umur Anak Perempuan 24-60 Bulan⁸⁹



3. Tabel Penilaian Tren Pertambahan Tinggi Badan Anak

Tabel 5 Standar Pertambahan Tinggi Badan Anak Laki-laki dan Perempuan Usia 0-24 Bulan, Interval 2 Bulan⁹⁰

Anak Laki-laki (cm)	Interval	Anak Perempuan (cm)
6.6	0-2 bulan	6.1
5.4	1-3 bulan	4.8
4.0	2-4 bulan	3.7
3.0	3-5 bulan	2.8

⁸⁹ Menteri Kesehatan RI, “Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak”, h. 61.

⁹⁰ Menteri Kesehatan RI, “Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak”, h. 70.

2.3	4-6 bulan	2.2
1.8	5-7 bulan	1.8
1.6	6-8 bulan	1.6
1.5	7-9 bulan	1.5
1.4	8-10 bulan	1.4
1.3	9-11 bulan	1.3
1.2	10-12 bulan	1.3
1.1	11-13 bulan	1.2
1.0	12-14 bulan	1.1
0.9	13-15 bulan	1.0
0.8	14-16 bulan	0.9
0.8	15-17 bulan	0.9
0.7	16-18 bulan	0.8
0.7	17-19 bulan	0.7
0.6	18-20 bulan	0.7
0.5	19-21 bulan	0.6
0.5	20-22 bulan	0.6
0.4	21-23 bulan	0.5

0.4	22-24 bulan	0.5
-----	-------------	-----

Tabel 6 Standar Pertambahan Tinggi Badan Anak Laki-laki dan Perempuan Usia 0-24 Bulan, Interval 3 Bulan⁹¹

Anak Laki-laki (cm)	Interval	Anak Perempuan (cm)
9.3	0-3 bulan	8.6
7.5	1-4 bulan	6.9
5.7	2-5 bulan	5.4
4.4	3-6 bulan	4.2
3.6	4-7 bulan	3.5
3.1	5-8 bulan	3.1
2.8	6-9 bulan	2.9
2.6	7-10 bulan	2.7
2.4	8-11 bulan	2.6
2.3	9-12 bulan	2.4
2.2	10-13 bulan	2.3
2.1	11-14 bulan	2.2

⁹¹ Menteri Kesehatan RI, "Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak", h. 71.

2.0	12-15 bulan	2.0
1.8	13-16 bulan	1.9
1.7	14-17 bulan	1.9
1.6	15-18 bulan	1.8
1.5	16-19 bulan	1.7
1.5	17-20 bulan	1.6
1.4	18-21 bulan	1.5
1.4	19-22 bulan	1.5
1.3	20-23 bulan	1.4
1.2	21-24 bulan	1.3

Tabel 7 Standar Pertambahan Tinggi Badan Anak Laki-laki dan Perempuan Usia 0-24 Bulan, Interval 4 Bulan⁹²

Anak Laki-laki (cm)	Interval	Anak Perempuan (cm)
11.6	0-4 bulan	10.7
9.2	1-5 bulan	8.6
7.2	2-6 bulan	6.8

⁹² Menteri Kesehatan RI, "Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak", h. 71-72.

5.8	3-7 bulan	5.7
4.8	4-8 bulan	4.9
4.3	5-9 bulan	4.4
4.0	6-10 bulan	4.1
3.7	7-11 bulan	3.9
3.5	8-12 bulan	3.7
3.4	9-13 bulan	3.5
3.2	10-14 bulan	3.4
3.1	11-15 bulan	3.2
2.9	12-16 bulan	3.1
2.8	13-17 bulan	3.0
2.7	14-18 bulan	2.9
2.6	15-19 bulan	2.8
2.5	16-20 bulan	2.7
2.4	17-21 bulan	2.6
2.3	18-22 bulan	2.5
2.2	19-23 bulan	2.4
2.1	20-24 bulan	2.3

Tabel 8 Standar Pertambahan Tinggi Badan Anak Laki-laki dan Perempuan Usia 0-24 Bulan, Interval 6 Bulan⁹³

Anak Laki-laki (cm)	Interval	Anak Perempuan (cm)
14.9	0-6 bulan	13.9
12.1	1-7 bulan	11.5
9.8	2-8 bulan	9.6
8.2	3-9 bulan	8.3
7.2	4-10 bulan	7.4
6.5	5-11 bulan	6.8
6.1	6-12 bulan	6.4
5.8	7-13 bulan	6.1
5.6	8-14 bulan	5.8
5.4	9-15 bulan	5.6
5.2	10-16 bulan	5.3
5.0	11-17 bulan	5.2
4.8	12-18 bulan	5.0

⁹³ Menteri Kesehatan RI, “Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak”, h. 73.

4.6	13-19 bulan	4.8
4.5	14-20 bulan	4.6
4.3	15-21 bulan	4.5
4.2	16-22 bulan	4.3
4.1	17-23 bulan	4.2
4.0	18-24 bulan	4.0

BAB III

ANALISIS *TAḤLĪL* QS. AL-MĀ'IDAH/5: 88

A. *Kajian Umum QS. Al-Mā'idah*

Al-Mā'idah merupakan surah urutan kelima dalam susunan al-Qur'an. Walaupun menurut para ahli riwayat, surah ini terhitung sebagai surah yang paling terakhir diturunkan. Surah al-Mā'idah terkategori sebagai salah satu surah madaniah, karena diturunkan setelah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Meskipun demikian, ada ayat dalam surah ini yang diturunkan ketika beliau sedang melaksanakan haji wadak.⁹⁴ Menurut hadis shahih riwayat al-Bukhārī dari 'Umar bin Khaṭṭāb, ayat ketiga QS. al-Mā'idah yang di dalamnya terkandung ayat:

(... أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ... ۳) (المائدة/5: 3)

Terjemahannya:

“...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu,...”
(Al-Mā'idah/5:3).⁹⁵

Battuanna:

...Di te'e di'e allo-e purami U-pakalepu di sesemu mie' agamamu,...⁹⁶

Diturunkan pada sore hari ketika wukuf di Arafah pada hari Jumat saat Nabi saw. melaksanakan haji wadak. Menurut riwayat dari 'Ubaid dari Muhammad bin Ka'ab, surah ini diturunkan secara keseluruhan ketika haji wadak, pada saat Nabi saw. dalam perjalanan antara Makkah dan Madinah. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa ayat-ayat itu turun ketika Nabi

⁹⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 3, h. 1588.

⁹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 107.

⁹⁶ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 174.

saw. mengendarai kendaraannya. Karena beratnya wahyu itu, maka Nabi saw. terpaksa turun dari kendaraannya. Meskipun sanadnya *ḍaʿīf*, namun menurut Buya Hamka ia masuk akal.⁹⁷

Surah ini berjumlah 120 ayat, sebagaimana pendapat para ahli *qirāʾah* Kufah. Demikian juga dalam mushaf yang umumnya dipakai oleh kaum muslim. Namun, menurut ahli *qirāʾah* Hijaz dan Syam, surah ini terdiri atas 122 ayat, dan naskah Bashrah 123 ayat. Tapi yang rata-rata dipakai di seluruh dunia sekarang adalah 120 ayat sebagaimana mushaf-mushaf Mesir.⁹⁸

Nama lain dari surah ini yang selain dikenal sebagai surah al-Māʾidah, juga diberi nama *al-ʿUqūd*, *al-Akhyār*⁹⁹ dan *al-Munqizah*.¹⁰⁰ *Al-Māʾidah* berarti “hidangan”, karena dalam rangkaian ayat-ayatnya mengurai tentang hidangan yang diturunkan atas permintaan ahli kitab (ayat 112-115).¹⁰¹ Di mana ketika Ḥawāriyyūn (sahabat Nabi Isa a.s.) meminta kepada Nabi Isa a.s. agar Allah swt. menurunkan *al-Māʾidah* (hidangan) dari langit sebagai bukti kenabian Nabi Isa a.s. dan sekaligus menjadi hari raya bagi mereka. Maka Allah swt. menjawab permintaan tersebut dengan mengambil perjanjian dari mereka. Allah swt. memberikan ancaman keras berupa azab yang sangat pedih jika mereka mengingkari perjanjian tersebut. Oleh karena itu, *al-*

⁹⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 3, h. 1588.

⁹⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 3, h. 1588-1589.

⁹⁹ ʿĀdil Muḥammad Khalīl, *Awwalu Marrah Atadabbaru Al-Qurʾān*, terj. Andi Muhammad Syahrir, *Tadabur Al-Qurʾan: Menyelami Makna Al-Qurʾan dari al-Fatihah sampai an-Nas*, (Cet. ke-5; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), h. 43.

¹⁰⁰ Wahbah al-Zuhāifī, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-ʿAqīdah wa al-Syarīʿah wa al-Manhaj*, jilid 6, (Cet. 1; Damaskus: Dār al-Fikri, 1991), h. 60.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurʾan*, vol. 3, h. 3.

Mā'idah (hidangan) menjadi ikon bagi kisah ini dan bagi perjanjian tersebut.¹⁰²

Al-'Uqūd yang berarti “akad” atau “akad perjanjian”. Surah al-*Mā'idah* dinamakan dengan nama ini karena pada ayat pertama terdapat perintah bagi kaum beriman untuk memenuhi akad perjanjian yang telah disepakati dengan pihak yang lain. Surah ini juga dinamai dengan nama *al-Akhyār*, yakni “orang-orang baik”. Dinamakan demikian karena orang-orang yang memenuhi akad perjanjian merupakan ciri-ciri orang yang baik (*al-Akhyār*).¹⁰³ Selain itu, dinamakan juga sebagai *al-Munqizah*, yang artinya “penyelamat”. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, surah al-*Mā'idah* dinamai *malaku al-samāwāt* (kerajaan Allah yang Maha Tinggi) dengan nama surah *al-Munqizah*, karena ia menyelamatkan pembaca dan pengamal tuntunannya dari malaikat penyiksa.¹⁰⁴

Surah ini dimulai dengan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk memenuhi akad perjanjian sebagaimana yang tertera pada QS. al-*Mā'idah*/5: 1. Kemudian surah ini diakhiri dengan perjanjian yang diambil oleh nabi Isa a.s. atas kaumnya, namun mereka mengingkari dan mengabaikan perjanjian tersebut. Memenuhi akad perjanjian merupakan salah

¹⁰² 'Ādil Muḥammad Khalīl, *Awwalu Marrah Atadabbaru Al-Qur'ān*, terj. Andi Muhammad Syahrir, *Tadabur Al-Qur'an: Menyelami Makna Al-Qur'an dari al-Fatihah sampai an-Nas*, h. 43.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3, h. 3. Lihat 'Ādil Muḥammad Khalīl, *Awwalu Marrah Atadabbaru Al-Qur'ān*, terj. Andi Muhammad Syahrir, *Tadabur Al-Qur'an: Menyelami Makna Al-Qur'an dari al-Fatihah sampai an-Nas*, h. 43.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3, h. 3.

satu sifat dari orang-orang yang beriman dan orang-orang yang jujur.¹⁰⁵ Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara awal surah dengan akhir surah.

Pembahasan utama dalam surah ini berkaitan dengan pemenuhan akad perjanjian.¹⁰⁶ Menurut al-Biqā'i, tujuan surah ini adalah untuk mengajak kepada pemenuhan tuntunan Ilahi yang termaktub dalam kitab suci. Kisah *al-Mā'idah* yang merupakan latar belakang dari penamaan surah ini menjadi bukti yang jelas bagi kita tentang tujuan tersebut. Kandungan kisah itu memperingatkan bahwa siapa pun yang menyimpang sehingga tidak merasakan ketenangan setelah datangnya penjelasan yang sempurna, maka ia akan dihadapkan pada tuntutan pertanggungjawaban serta terancam oleh siksa. Penamaannya dengan *al-'uqūd* juga menjadi bukti yang nyata tentang tujuan utama surah ini.¹⁰⁷

Surah al-Mā'idah mengandung beberapa tema pembahasan, sebagaimana yang akan disebutkan berikut ini:

1. Makanan, minuman, hewan buruan dan penyembelihan hewan (ayat 1, 3, 4, 87, 88 dan 96).
2. Keluarga dan pernikahan (ayat 5).
3. Sumpah dan kafaratnya (ayat 89).
4. Ibadah (ayat 6, 58, 94 dan 95).
5. Hukum dan persaksian (8, 33, 34, 38, 42, 50, 106, 107 dan 108).

¹⁰⁵ 'Ādil Muḥammad Khafīl, *Awwalu Marrah Atadabbaru Al-Qur'ān*, terj. Andi Muhammad Syahrir, *Tadabur Al-Qur'an: Menyelami Makna Al-Qur'an dari al-Fatihah sampai an-Nas*, h. 44-45.

¹⁰⁶ 'Ādil Muḥammad Khafīl, *Awwalu Marrah Atadabbaru Al-Qur'ān*, terj. Andi Muhammad Syahrir, *Tadabur Al-Qur'an: Menyelami Makna Al-Qur'an dari al-Fatihah sampai an-Nas*, h. 45.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3, h. 3-4.

6. Pengaturan hubungan kaum muslim dengan penganut agama lainnya, khususnya dengan Yahudi dan Nasrani (ayat 5, 51 dan 57).
7. Dalam surah ini juga terkandung lima tujuan syariat dengan sangat jelas, agar kita memiliki kesadaran bahwa hanya syariat Allah yang memberikan kemaslahatan bagi manusia di dunia dan akhirat. Di antara tujuan syariat itu disebutkan dalam beberapa ayat berikut ini:
 - a. Menjaga agama walaupun harus dengan peperangan (ayat 54)
 - b. Menjaga keselamatan jiwa dengan cara mengharamkan pembunuhan dan segala perbuatan yang merugikan orang lain (ayat 22)
 - c. Menjaga akal melalui pengharaman minuman keras (ayat 90)
 - d. Menjaga kehormatan, seperti pengharaman hubungan antara laki-laki dan wanita sebelum pernikahan
 - e. Menjaga harta dengan bentuk mengharamkan penyelewengan harta orang lain.¹⁰⁸

B. Penafsiran QS. Al-Mā'idah/5: 88

Mengkaji QS. al-Mā'idah/5: 88 dilakukan dengan menggunakan metode analisis *tahīlī* sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Berikut ini analisis terhadap QS. al-Mā'idah/5: 88 yang dimulai dengan menguraikan *munāsabah* ayat terlebih dahulu. Kemudian menjelaskan *asbāb al-nuzūl* ayat, dan langkah terakhir ialah menganalisis kosa kata yang terdapat dalam ayat tersebut. Langkah-langkah ini ditempuh agar dapat menghasilkan pencegahan yang terkandung dalam ayat tersebut terhadap masalah *stunting*.

1. *Munāsabah* QS. al-Mā'idah/5: 88

¹⁰⁸ 'Ādil Muḥammad Khafīl, *Awwalu Marrah Atadabbaru Al-Qur'ān*, terj. Andi Muhammad Syahrir, *Tadabur Al-Qur'an: Menyelami Makna Al-Qur'an dari al-Fatihah sampai an-Nas*, h. 45-46.

Surah al-Mā'idah dimulai dengan perintah untuk memenuhi akad, di antaranya perintah taat pada ketentuan-ketentuan Allah swt. dan segala hal yang diharamkan oleh-Nya, serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang-Nya. Kemudian Allah swt. melarang hamba-Nya untuk tidak menghalalkan apa yang telah diharamkan-Nya.¹⁰⁹ Sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَابِرَ اللَّهِ...﴾ (المائدة/5: 2)

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah...” (Al-Mā'idah/5:2).¹¹⁰

Battuanna:

*E inggannana to matappa', da le'ba' mie' pambulallo syiar-Na Puang Allah Taala...*¹¹¹

Sementara pada QS. al-Mā'idah/5: 87-88 berikut ini:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۗ ۸٧ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ۗ ۸٨﴾ (المائدة/5: 87-88)

Terjemahnya:

“87. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan sesuatu yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

“88. Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman.” (Al-Mā'idah/5:87-88).¹¹²

Battuanna:

87. E inggannana to matappa', da mie' pahharangan anu macoa iya pura na hallallakang Puang Allah Taala di sesemu mie', anna da mie'

¹⁰⁹ Wahbah al-Zuhāifi, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 7, (Cet. 1; Damaskus: Dār al-Fikri, 1991), h. 14.

¹¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 106.

¹¹¹ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 173.

¹¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 122.

mambulallo atorang, sitongangna Puang Allah Taala andiang ma'elo'i to mambulallo atorang.

88. *Anna andei mie' anu iya hallal anna macoa iya pura na beio mie' Puang Allah Taala, anna pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala, Puang (Iya) i'o mie' matappa' lao.*¹¹³

Ayat ini menjelaskan tentang hukum yang sebaliknya, yaitu melarang orang-orang beriman untuk mengharamkan sesuatu yang Allah swt. halalkan.¹¹⁴

Ayat ini juga masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya. Di mana setelah Allah swt. memuji orang-orang Nasrani pada ayat 82, bahwa mereka merupakan golongan yang paling dekat hubungan persahabatannya dengan orang-orang yang beriman, karena di antara mereka terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib yang menjadi penghubung antara orang Nasrani dan orang-orang yang beriman. Sebagian orang-orang yang beriman memahami bahwa ayat 82 tersebut menganjurkan agar hidup seperti para pendeta dan rahib-rahib, mengajak untuk hidup seadanya dan zuhud, dengan meninggalkan segala sesuatu yang baik dan menyenangkan, seperti makanan, pakaian dan perempuan. Di antara mereka ada yang berdiam diri di tempat-tempat peribadahnya, sedangkan sebagian yang lain ada yang melakukan perjalanan dakwah di muka bumi.¹¹⁵

Isi kandungan dalam QS. al-Mā'idah/5: 87-88 menganjurkan untuk tidak melampaui batas dengan cara yang berlebihan, sebagaimana yang dilakukan oleh para pendeta dan rahib-rahib. Menurut Ibnu Kaṣīr, ayat ini

¹¹³ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.198-199.

¹¹⁴ Wahbah al-Zuhāifī, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 7, h. 14.

¹¹⁵ Wahbah al-Zuhāifī, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 7, h. 14.

turun berkenaan dengan beberapa sahabat Nabi saw. yang melampaui batas dalam beribadah. Mereka meninggalkan sesuatu yang telah Allah swt. halalkan. Beberapa sahabat tidak lagi menggauli istrinya dan tidak makan daging, dengan alasan jika makan daging maka hasratnya kepada wanita akan muncul. Hal ini dilakukan para sahabat agar mereka dapat dengan puas beribadah siang dan malam.¹¹⁶ Demikianlah *munāsabah* QS. al-Mā'idah/5: 87-88 dengan ayat-ayat sebelumnya.

Terdapat juga munasabah antara ayat ini dengan QS. al-Baqarah/2: 57, di mana Allah swt. berfirman:

﴿ وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوىَ ۗ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ۝ ٥٧ ﴾ (البقرة/2:57)

Terjemahnya:

“Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu *manna* dan *salwā*. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri.” (Al-Baqarah/2:57).¹¹⁷

Battuanna:

*Anna Iyami' mappaulungnio mie' tai iri', anna dipa-turungano'o mie' mating "manna" anna "salwa". Andemo'o mie' pole di ande macoa iya pura U-beio. Anna andiangi ise'iya manggau' bawang iyami', anna iya tia diangi ise'iya manggau' bawang alawena toi tia.*¹¹⁸

Ayat ini menjelaskan tentang Bani Israil yang tersesat di sebuah padang pasir selama 40 tahun. Dalam keadaan tersebut, Allah swt. masih memberikan kepada mereka segala kenikmatan, padahal sebelumnya mereka telah durhaka kepada Allah swt. karena tidak memenuhi perintah Allah swt.

¹¹⁶ Fauzan Ra'if Muzakki, “Konsep Makanan Halal dan *Tayyib* terhadap Kesehatan dalam Al-Qur'an (Analisis Kajian Tafsir Tematik)”, h. 55-56.

¹¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 8.

¹¹⁸ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 13.

untuk memerangi orang-orang yang durhaka di Syam. Dalam ayat tersebut, Allah swt. menurunkan *manna* dan *salwā* agar mereka tidak lagi bersusah payah mencari makanan di daerah yang tandus. Perintah memakan makanan yang baik-baik yang telah Allah swt. turunkan tidak hanya disediakan secara berlimpah, tetapi salah satu hikmahnya juga adalah untuk menjaga kesehatan mereka.¹¹⁹ Menurut para ulama, *al-mann* merupakan butir-butir berwarna merah (buya Hamka menyebutnya berwarna putih) yang terdapat pada dedaunan dengan rasanya yang manis, biasanya muncul ketika fajar menjelang terbitnya matahari. Ada juga yang menyebutnya sebagai madu. Sedangkan *al-salwā* merupakan sejenis burung puyuh yang berbondong-bondong, dagingnya gurih dan enak.¹²⁰

Adapun *munāsabah* antar surah, di mana posisi surah al-Mā'idah berada setelah surah al-Nisā' menunjukkan adanya keterkaitan satu sama lain. Pada akhir surah al-Nisā' berisi perintah mentauhidkan Allah swt. dan beribadah hanya kepada-Nya serta berlaku adil terhadap manusia, khususnya dalam pembagian harta warisan (ayat 172-174 dan 176). Kemudian pada awal surah al-Mā'idah penegasan-penegasan tersebut disusul dengan perintah memenuhi semua janji, baik janji terhadap Allah swt., maupun terhadap sesama manusia. Dengan demikian, tampak dan terasa dalam benak pembaca

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, h. 203.

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, h. 203. Lihat Wahbah al-Zuhāifi, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 1, h. 182. Lihat Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 1, h. 197-198.

dan pendengarnya suatu hubungan yang kuat dan serasi antara kedua surah tersebut.¹²¹

Al-Alūsī menyalin dari Jalāl al-Dīn al-Suyūfī bahwa terdapat beberapa *'uqūd* yang termaktub di dalam surah al-Nisā', seperti akad pernikahan, akad mahar, akad sumpah, akad perjanjian damai dan akad keamanan. Terdapat juga akad jaminan, yaitu wasiat, perwakilan, pinjaman, upah dan lain-lain. Setelah semua itu dimuat di dalam surah al-Nisā', maka dalam pembukaan surah al-Mā'idah memerintahkan untuk menyempurnakan *'uqūd*. Seakan-akan pembuka dari surah ini hendak berkata, wahai orang-orang yang beriman, sempurnakanlah janji-janji yang telah diuraikan di surah sebelumnya, yakni di surah al-Nisā'.¹²²

Hujah-hujah terkait Yahudi dan Nasrani serta kelakuan orang-orang munafik juga disempurnakan pada surah al-Mā'idah setelah sebelumnya disebutkan di surah al-Nisā'. Kedua surah ini mengandung beberapa ketentuan hukum yang terperinci mengenai ibadah, halal dan haram. Perihal wudu dan tayamum juga dibahas di dalam surah al-Mā'idah untuk lebih memperjelas apa yang telah ada di surah al-Nisā'. Dalam surah al-Nisā' diterangkan tentang perempuan-perempuan di luar Islam yang boleh dinikahi, yaitu perempuan ahli kitab. Demikian juga di dalam surah al-Mā'idah membahas tentang hal tersebut dengan menambahkan tentang makanan yang halal dan haram dimakan. Tentang seruan berlaku adil, berjanji atas kesaksian

¹²¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 198.

¹²² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 3, h. 1589.

karena Allah swt. dan wasiat takwa, sama-sama terkandung dalam kedua surah tersebut.¹²³

Dalam surah al-Nisā' diberlakukan pelarangan minuman keras sehingga tidak dibolehkan melaksanakan salat dalam keadaan mabuk. Pada surah al-Mā'idah pelarangan tersebut disempurnakan dengan diharamkannya minuman keras secara mutlak untuk selamanya. Selain itu, dapat juga ditemukan hukum tentang makanan, tentang perburuan, tentang ihram, hukum bagi orang-orang yang mengacaukan negara, hukuman terhadap pencuri, hukum penebusan sumpah dan lain-lain. Semua hukum muamalah tersebut terdapat juga pembahasannya dalam surah al-Baqarah, Āli 'Imrān dan al-Nisā'. Maka dapat disimpulkan bahwa antara surah al-Baqarah sampai surah al-Mā'idah merupakan sumber pokok hukum-hukum terkait pergaulan hidup, hukum perdata dan pidana, hukum dalam menegakkan rumah tangga, kenegaraan, peperangan dan perdamaian. Maka surah-surah lain yang diturunkan di Madinah merupakan pelengkap dari pokok-pokok hukum yang telah diuraikan pada keempat surah tersebut.¹²⁴

2. *Asbāb al-Nuzūl* QS. al-Mā'idah /5: 88

Diriwayatkan dari Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, Ibnu Abī Ḥātim dan Ibnu Mardawīh, dari Ibnu 'Abbās, dia berkata, "Ayat ini turun kepada sekelompok sahabat, salah satu di antaranya adalah 'Usmān bin Maz'ūn. Mereka berkata, "Kami akan memotong kemaluan kami, kami akan meninggalkan kenikmatan-kenikmatan dunia, dan kami akan melakukan seperti yang dilakukan oleh para rahib". Ucapan mereka itu terdengar oleh Nabi Muhammad saw. Beliau memastikan informasi tersebut dengan mengirim

¹²³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 3, h. 1589.

¹²⁴ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 3, h. 1589.

utusan kepada para sahabat yang mengucapkan hal itu. Kemudian mereka membenarkan apa yang pernah mereka ucapkan. Lalu Rasulullah saw. bersabda,

لِكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَنْكِحُ النِّسَاءَ فَمَنْ أَحَدَ بِسُنَّتِي فَهُوَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَأْخُذْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Terjemahnya:

“Meski aku berpuasa, tetapi aku juga berbuka (puasa). Aku mendirikan shalat, tetapi aku juga tidur. Aku juga menikahi perempuan. Barang siapa yang mengikuti sunahku, dia termasuk dari golonganku, dan barang siapa yang tidak mengikuti sunahku, dia tidak termasuk golonganku.” (HR. Ibnu Abi Hatim).

Dalam riwayat al-Saddī, disebutkan bahwa jumlah mereka sepuluh orang, di antaranya Ibnu Maz‘ūn dan ‘Alī bin Abī Ṭālib.¹²⁵

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarīr, Ibnu Manzīr, Abū al-Syaikh Ibnu Ḥayyān al-Anṣārī, dari ‘Ikrimah bahwa ‘Usmān bin Maz‘ūn, ‘Alī bin Abī Ṭālib, Ibnu Mas‘ūd, al-Miqdād bin al-Aswad, Sālim budak Abī Ḥuzāifah, dan Qudāmah hidup membujang, dan sehari-harinya diam di rumah masing-masing, tidak mau bertemu dengan perempuan, memakai pakaian lapuk, mengharamkan makanan dan pakaian yang baik dan halal, kecuali makanan dan pakaian yang biasa digunakan oleh para ahli ibadah dari kalangan bani Israil. Mereka ingin mengebiri kemaluannya dan bertekad untuk terus-menerus melakukan shalat malam dan berpuasa di siang hari.¹²⁶ Oleh karena itu, turunlah ayat 87 dari QS. al-Mā'idah/5:

¹²⁵ Wahbah al-Zuhāifi, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 7, h. 13-14.

¹²⁶ Wahbah al-Zuhāifi, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 7, h. 13-14.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۝ ۸۷ ﴾
(المائدة/5: 87)

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan sesuatu yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Al-Mā'idah/5:87).¹²⁷

Battuanna:

*E inggannana to matappa', da mie' pahharangan anu macoa iya pura na hallallakang Puang Allah Taala di sesemu mie', anna da mie' mambulallo atorang, sitongangna Puang Allah Taala andiang ma'elo'i to mambulallo atorang.*¹²⁸

Setelah ayat tersebut turun, Rasulullah saw. mengirim utusan untuk menyampaikan sabda beliau kepada para sahabat,

إِنَّ لِنَفْسِكُمْ حَقًّا وَإِنَّ لِأَعْيُنِكُمْ حَقًّا وَإِنَّ لِأَهْلِكُمْ حَقًّا فَصَلُّوا وَتَأَمُّوا وَصُومُوا وَأَقِطُوا فَلَيْسَ مِنَّا مَنْ تَرَكَ سُنَّتَنَا

Terjemahnya:

“Jiwa kalian mempunyai hak yang harus dipenuhi, mata kalian mempunyai hak yang harus dipenuhi, keluarga kalian mempunyai hak yang harus dipenuhi. Maka dirikanlah shalat, tetapi jangan lupa untuk tidur. Berpuasalah, tapi jangan lupa untuk makan (berbuka puasa). Barang siapa yang tidak mengikuti sunahku, tidak termasuk golonganku.”

Kemudian mereka berkata, “Ya Allah, kami memercayai dan mengikuti ayat yang diturunkan kepada Rasulullah saw.”¹²⁹

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ūd bahwa ada seorang laki-laki berkata, “Saya menjauhi tempat tidur”. Lalu Ibnu Mas'ūd membacakan ayat di atas sambil berkata, “Tidurlah di tempat tidurmu dan cabutlah sumpahmu.”

¹²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 122.

¹²⁸ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 198-199.

¹²⁹ Wahbah al-Zuhāifi, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 7, h. 13-14.

Semua riwayat yang disebutkan di atas sepakat bahwa sebab turunnya QS. al-Mā'idah/5:87 untuk menyikapi perilaku sekelompok sahabat yang ingin terus-menerus berpuasa dan *qiyām al-lail* tanpa jeda, menjauhi perempuan dan hal-hal baik lainnya, serta tidak mau memakan daging dan tidur di tempat tidurnya.¹³⁰

Setelah ayat 87 ini diturunkan, selanjutnya turunlah tuntunan Allah swt. tentang makanan, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Mā'idah/5: 88:

﴿ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ۝ ٨٨ ﴾ (المائدة/5: 88)

Terjemahnya:

“Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman.” (Al-Mā'idah/5:88).¹³¹

Battuanna:

*Anna andei mie' anu iya hallal anna macoa iya pura na beio mie' Puang Allah Taala, anna pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala, Puang (Iya) i'o mie' matappa' lao.*¹³²

Selama manusia itu hidup di dunia, secara fitrah ia memiliki kebutuhan mendasar akan makanan. Oleh karena itu, persoalan makanan tidak lagi menjadi sesuatu yang harus diperintahkan Allah swt. Sebagaimana al-Qur'an tidak pernah memerintahkan seseorang untuk mengasihi anaknya, sebab rasa kasih sayang kepada anak akan tumbuh dengan sendirinya. Akan tetapi, rasa kasih sayang tersebut perlu dituntun dan diberi peringatan, bahwa kasih sayang kepada anak bisa menjadi sesuatu yang membahayakan bagi diri sendiri jika tidak terkendali. Demikian juga halnya tentang makanan dan

¹³⁰ Wahbah al-Zuhāifi, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 7, h. 13-14. Lihat Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 3, h. 1846-1851.

¹³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 122.

¹³² Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.199.

minuman. Karena manusia sudah seharusnya untuk makan dan minum, maka pilihlah makanan yang telah dikaruniakan Allah swt. yang halal dan juga baik. Jangan asal halal saja padahal tidak baik.¹³³

3. Analisis Kosa Kata QS. al-Mā'idah/5: 88

﴿ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ۝ ٨٨ ﴾ (المائدة/5: 88)

Terjemahnya:

“Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman.” (Al-Mā'idah/5:88).¹³⁴

Battuanna:

*Anna andei mie' anu iya hallal anna macoa iya pura na beio mie' Puang Allah Taala, anna pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala, Puang (Iya) i'o mie' matappa' lao.*¹³⁵

Kata *وَكُلُوا* berasal dari akar kata *أَكَلَ* yang terdiri atas tiga huruf, yaitu hamzah, kaf dan lam. Kata *أَكَلَ* bermakna “pengurangan”¹³⁶, juga bermakna “makan”.¹³⁷ Menurut imam al-Khafil, kata *الْأَكْلُ* berarti *مَعْرُوفٌ* “diketahui”, sedangkan kata *الْأَكْلَةُ* berarti *مَرَّةٌ* “hanya sekali saja”, maksudnya hanya sekali makan. Kata *الْأَكْلَةُ* semakna dengan *الْقَمَّةُ* “suap (makan)”. Menurut abū ‘Ubaid, kata *الْأَكْلَةُ*, jamak dari kata *أَكَلَ* (orang yang makan). Adapun kata *الْأَكِيلُ*, berarti “yang memakanmu”. Kata *الْمَأْكُلُ*, yaitu “sesuatu yang dimakan”, semakna dengan *الْمَطْعَمُ*. Sedangkan *الْمُؤْكِلُ*, berarti *الْمُطْعِمُ* “yang memberi makan”. Sebagaimana dalam sebuah hadis:¹³⁸

¹³³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 3, h. 1852.

¹³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 122.

¹³⁵ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.199.

¹³⁶ Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Jayl, t.th.), h. 122.

¹³⁷ Aḥmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 32.

¹³⁸ Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, jilid 1, h. 122.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَزُهَيْرُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالُوا: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ:
لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكَلَهُ....

Terjemahnya:

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ṣabbāḥ dan Zuhair bin Abī Syaibah mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah mengabarkan kepada kami Abū Z al-Zubair dari Jābir dia berkata, “Rasulullah saw. melaknat orang-orang yang memakan riba dan orang yang memberi makanan riba....” (HR. Muslim).¹³⁹

Kata *الْمَأْكَلَةُ* berarti *الطَّعْمَةُ* “makanan”. Sedangkan kata *الْأَكْلُ* sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibnu al-A‘rābī, berarti “hidangan yang dimiliki tersebut diberikan kepada orang-orang yang mulia” atau “hidangan yang dimiliki digunakan untuk menjamu tamu”, bentuk jamaknya adalah *أَكَالٌ*.¹⁴⁰ Maka pada kata *وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ* sebagaimana dalam ayat di atas mengandung makna perintah, yaitu “makanlah dari yang baik-baik karena itu adalah rezeki”.¹⁴¹

Kata *رَزَقَ* terdiri atas huruf ra, za, dan qaf yang maknanya berarti “rezeki”. Menurut Ibnu Fāris, rezeki berarti “pemberian untuk waktu tertentu”.¹⁴² Namun, dapat juga dimaknai sebagai pemberian tanpa disertai waktu tertentu. Rezeki merupakan pemberian dari Allah swt. yang Maha Tinggi Pujian untuk-Nya. Bentuk dari isim *رَزَقَ* adalah *الرِّزْقُ* yang berarti “sampainya pujian dalam bentuk bersyukur”.¹⁴³ Namun, arti asal dari kata *رَزَقَ* mengalami perkembangan, sehingga rezeki diartikan juga sebagai pangan,

¹³⁹ Al-Ḥusain Muslim bin Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Cet. 1; Dār al-Ṭabā‘ah al-‘Āmirah: Turki, 1915), h. 651.

¹⁴⁰ Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, jilid 1, h. 122.

¹⁴¹ Wahbah al-Zuhāifī, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, jilid 7, h. 13.

¹⁴² Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, jilid 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 827

¹⁴³ Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid 2, h. 388.

pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan dan lain-lain. Bahkan sedemikian luas dan berkembangnya pengertian kata ini sehingga anugerah kenabian pun dinamai sebagai rezeki, sebagaimana disebutkan dalam QS. Hūd/11: 88. Adapun kata الرِّزْقُ berarti “Allah berulang-ulang memberi rezeki kepada makhluk-makhluk-Nya”. Imam al-Gazālī menjelaskan bahwa الرِّزْقُ berarti “Dia menciptakan rezeki dan menciptakan yang mencari rezeki, serta Dia juga yang mengantar rezeki kepada mereka dan menciptakan sebab-sebab sehingga mereka dapat menikmatinya”.¹⁴⁴

Para pakar hanya membatasi rezeki pada pemberian yang bersifat halal, sehingga yang haram tidak dinamai rezeki. Tetapi pendapat ini ditolak oleh mayoritas ulama, karena beberapa ayat dalam al-Qur’an menggunakan istilah *rizqān ḥasanān* (rezeki yang baik), untuk mengisyaratkan bahwa ada rezeki yang tidak baik, yaitu yang haram. Dengan demikian, rezeki merupakan segala pemberian yang dapat dimanfaatkan, baik bersifat material maupun yang spiritual.¹⁴⁵

Kata الحَالُ ج أَحْوَالٌ - وَالْحَالَةُ merupakan bentukan dari kata dari yaitu “hal” atau “keadaan”.¹⁴⁶ Maksudnya adalah keadaan sesuatu yang Allah swt. berikan kepada kalian dari yang halal, bukan dari yang haram.¹⁴⁷ Pada ayat ini, kata حَالٌ menunjukkan “keadaan” dari مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ, yakni Allah swt. memberikan rezeki kepada manusia dalam keadaan halal. Menurut imam al-Zamakhsharī, حَالٌ adalah *hāl*, “keadaan”. Selain itu, kata لٌ merupakan

¹⁴⁴ Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, jilid 3, h. 828.

¹⁴⁵ Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, jilid 3, h. 828.

¹⁴⁶ Aḥmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 311

¹⁴⁷ Wahbah al-Zuhāifī, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, jilid 7, h. 13.

maf'ūlun bih (objek) kepada kata *وَكُلُوا* yang bermakna “makanlah kalian sesuatu yang halal”.¹⁴⁸

Secara etimologi, kata *طَيِّبٌ* berarti “baik”, “bagus”, “lezat”, “sehat”, “paling utama”, dan “menentramkan”. Kata tersebut berasal dari akar kata bahasa Arab, yaitu *طَيَّبَ - طَيَّبٌ - يَطَيَّبُ - طَابًا* “sesuatu yang baik”¹⁴⁹, “manis”, “mewah”, “bahagia”, “senang”, “matang”, “lezat”, “baik” dan “bagus”.¹⁵⁰ Kata *طَيِّبٌ* berasal dari kata kerja *يَطَيَّبُ - طَابَ* yang memiliki makna “suci”, “baik”, “bagus”, “lezat”, “halal”, “subur”, “berkenan” dan “membiarkan”. Menurut al-Aṣfahānī, kata *طَيِّبٌ* bermakna “segala sesuatu yang disenangi oleh alat indra dan jiwa manusia”. Adapun imam Ibnu Kaṣīr dan Buya Hamka mengartikan kata ini dengan “yang baik” sebagai pembeda dengan “yang buruk”.¹⁵¹ Kata *طَيِّبٌ* juga menunjukkan makna kebalikan dari kata “kotoran”, yakni “bersih” atau “suci”.¹⁵² *طَيِّبًا* berarti “bukan yang kotor dan bukan juga yang bernajis”.¹⁵³ Sedangkan kata *الإِسْتِطَابَةُ* yakni “bersih dari hadas”, karena hakikatnya seseorang itu membersihkan dirinya dari kotoran dengan cara beristinja. Rasulullah saw. dan keluarganya melarang seorang laki-laki untuk beristinja dengan tangan kanannya. Adapun kata *الْأَطْيَبَانِ* bermakna “baik (dari segi makanan)” ataupun “baik (dari segi pernikahan)”. Adapun kata *طَيْبَةَ* berarti “kota/tempat tinggal Rasulullah saw. dan keluarganya”. Kata ini juga bermakna “makanan yang baik untuk diri

¹⁴⁸ Wahbah al-Zuhāifī, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 7, h. 12.

¹⁴⁹ Abū Khālid, *Kamus Arab al-Hudā: Arab – Indonesia*, h. 337.

¹⁵⁰ Aḥmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 874.

¹⁵¹ Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 3, h. 1005.

¹⁵² Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid 3, h. 435.

¹⁵³ Wahbah al-Zuhāifī, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 7, h. 13.

sendiri”. Sedangkan untuk kata الطَّيِّبُ berarti “makanan yang halal”¹⁵⁴, “yang baik”, “lezat”, “manis”, semakna dengan kata الطَّابُ.¹⁵⁵

Penggunaan kata طَيِّبَةٌ dalam al-Qur’an digunakan untuk konotasi “guna”. Ini berarti bahwa sesuatu yang dikatakan *ṭayyib* karena ada kegunaan yang terkandung dalam eksistensinya. Adapun kata طَيِّبَاتٌ diartikan dengan “hal yang baik” (berkaitan dengan makanan). Menurut al-Marāgī, الطَّيِّبَاتُ adalah makanan yang tabiatnya dianggap baik oleh selera yang sehat, sehingga menikmatinya bisa dengan lahap. Selain itu, kata ini juga ditemukan dalam konteks pembicaraan tentang hukum yang berkaitan dengan makanan dan pernikahan dengan wanita ahli kitab, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Mā’idah/5: 5. Dengan demikian, kata طَيِّبٌ dengan berbagai bentuknya, selain mengandung makna “yang baik” dan “yang bagus”, juga digunakan untuk konotasi “guna”, bahkan dalam kaitannya dengan hukum makanan dan pernikahan, kata طَيِّبٌ digunakan dalam pengertian “halal”.¹⁵⁶

Adapun kata takwa (تَقْوَى), secara terminologi merupakan bentuk *maṣdar* dari kata اتَّقَى-يَتَّقَى, yang berarti “menjaga diri dari segala sesuatu yang membahayakan”. Sementara para pakar berpendapat bahwa kata ini lebih tepat diterjemahkan dengan “berjaga-jaga” atau “melindungi diri dari sesuatu”. Asal kata ini yaitu dari kata وَقَايَةَ - يَّقِي - وَقَى yang terdiri atas huruf wau, qaf dan ya, yang artinya adalah “menjaga”, “melindungi”¹⁵⁷, “menghindari” dan “menjauhi”. Maksudnya ialah menjaga sesuatu dari segala

¹⁵⁴ Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, jilid 3, h. 435.

¹⁵⁵ Aḥmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 875.

¹⁵⁶ Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, jilid 3, h. 1005-1006.

¹⁵⁷ Aḥmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 1577.

yang dapat menyakiti dan mencelakakan.¹⁵⁸ Kata ini juga berarti “menunjukkan pencegahan dari sesuatu, yakni mencegah dengan bentuk pencegahan”.¹⁵⁹ Kata تَقْوَى juga sinonim dengan kata حَوْف dan حَشْيَةٌ yang berarti “takut”. Bahkan kata ini memiliki pengertian yang hampir sama dengan kata taat.¹⁶⁰ Sedangkan kata الْوَقَايَةُ berarti “kewaspadaan”¹⁶¹ atau “perlindungan”, yaitu “berlindung dari sesuatu kepada yang melindungi sesuatu”. Dengan demikian, kata وَاتَّقِ اللَّهَ sebagaimana dalam QS. al-Mā'idah/5: 88 ini berarti “berharap” atau “bertakwa”, yaitu “jadikanlah antaramu dengan Allah terdapat perlindungan”, yakni berlindung kepada Allah swt.. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ائْتُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

Terjemahnya:

“Telah menceritakan kepada kami Waki’, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaim dari Ibnu Abu Mulaikah dari Aisyah, berkata, Rasulullah saw. bersabda, jagalah kelalaian dari neraka walau hanya dengan (bersedekah) separuh kurma”. (HR. Ahmad).¹⁶²

Seakan-akan orang tersebut ingin menjadikan api neraka sebagai perlindungan antara ia dengan api neraka tersebut.¹⁶³ Adapun secara terminologi syar’i, kata تَقْوَى mengandung pengertian “menjaga diri dari segala perbuatan dosa dengan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang Allah swt. dan melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya”.¹⁶⁴

¹⁵⁸ Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 3, h. 988.

¹⁵⁹ Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid 6, h. 131.

¹⁶⁰ Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 3, h. 988.

¹⁶¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 1577.

¹⁶² Lidwa Pusaka, *Aplikasi Ensiklopedi Hadits 9 Imam v16.1.0*, 2010.

¹⁶³ Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid 6, h. 131.

¹⁶⁴ Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, jilid 3, h. 988.

4. Kandungan *Balāgh* QS. al-Mā'idah/5: 88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Huruf *و* yang terletak di awal kata *وَكُلُوا* merupakan *و* permulaan. Kata *كُلُوا* merupakan *fi'il amar* yang dibangun dengan dihilangkannya huruf ن (كلوان) karena sesungguhnya *fi'il muḍāri'* kata *كُلُوا* termasuk dari *fi'il lima*. Adapun huruf *و* di akhir kata *كُلُوا* merupakan *ḍamīr* (kata ganti) yang bersambung dan menunjukkan keadaan *rafa'* karena merupakan *fā'il* (subjek). Sedangkan huruf ا (*alif*) pada kata *كُلُوا* merupakan *alif* pemisah. Kata *مِمَّا* tersusun dari kata (من) yang merupakan huruf *jār*, dan ما merupakan *isim maṣūl* yang dibangun dengan tanda *sukun* karena di-*jār* oleh من. Adapun huruf *jār* dan yang di-*jār* terhubung dengan kata *كُلُوا*. Atau من pada kata *مِمَّا* hanya tambahan saja untuk memperkuat makna. Dan ما merupakan *isim* yang di-*jār* secara lafaz dari kata من tetapi secara kedudukan ia di-*naṣab* karena kedudukannya sebagai *maf'ūlun bih* dari kata *كُلُوا*. Ada juga yang mengatakan bahwa من bermakna *tab'īd* (sebagian) yang berarti *كلوا بعض ما* (makanlah kalian sebagian apa yang telah Allah rezeki-kan kepada kalian). Adapun kalimat *fi'liyah* yang terdapat setelah من yakni (رزقكم الله) merupakan *ṣilah al-maṣūl* (penghubung).¹⁶⁵

رَزَقَكُمُ اللَّهُ merupakan *fi'il māḍi* yang dibangun atas *fathah*. Adapun huruf ك adalah *ḍamīr muttaṣil* (bersambung) sekaligus *ḍamīr mukhāṭabīn* (kata ganti untuk lawan bicara orang ketiga: kalian) yang dibangun dengan *ḍammah* dalam kedudukan *naṣab* karena *maf'ūlun bih muqaddam* (didahulukan). Adapun huruf م merupakan tanda jamak *muḍakkkar* yang berbaris *ḍammah* karena bertemunya antara dua *sukūn*. Kata الله dalam kalimat

¹⁶⁵ Bahjat 'Abdul Wāḥid al-Syayakhfī, *Balāgh al-Qur'ān al-Karīm fī al-I'jāz I'rābān wa Tafsīrān bī I'jāz*, jilid ke-3 (Cet. 1; Yordania: Maktabah Dandis, 2001), h. 157.

ini merupakan *lafaz jalālah*, yaitu *fā'il* yang di-*rafā'* dengan *ḍammah* karena mengagungkan Allah.¹⁶⁶

Kata *حَالًا* pada kalimat *حَالًا طَيِّبًا* merupakan keadaan dari kalimat (*رَزَقَكُمُ اللَّهُ*) yang di-*naṣab* dengan *fathah tain*. Sedangkan kata *طَيِّبًا* merupakan kata sifat yang digunakan untuk menyifati kata *حَالًا* dan juga di-*naṣab* dengan *fathah tain*, sama halnya pada kata *حَالًا*.¹⁶⁷

وَأَتَّقُوا اللَّهَ merupakan kalimat *fi'liyah* yang '*ataf* terhadap kata *كُلُوا* karena terdapat huruf *و*, dan di-*i'rāb* seperti kata *كُلُوا*. Adapun kalimat *إِنِّقُوا اللَّهَ* berkedudukan sebagai penguat terhadap sesuatu yang Allah perintahkan dalam ayat tersebut. Adapun kata *اللَّهُ* dalam kalimat ini merupakan *lafaz jalālah* yang berkedudukan sebagai *maf'ūlun bih*, di-*rafā'* dengan *ḍammah* untuk mengagungkan Allah.¹⁶⁸

Kalimat *الَّذِي أَنْتُمْ* merupakan *isim mauṣūl* yang dibangun atas *sukūn* dalam kedudukan *naṣab* sebagai sifat terhadap *lafaz jalālah*. Adapun kata *أَنْتُمْ* merupakan *ḍamīr munfaṣil* (berdiri sendiri) sekaligus *ḍamīr mukhāṭabīn* (kata ganti untuk lawan bicara orang ketiga: *kalian*) yang dibangun atas *sukūn* dalam keadaan *rafā'* sebagai *mubtada'*. Adapun kalimat *ismiyah* (*أَنْتُمْ بِهِ*) merupakan *ṣilah al-mauṣūl* (penghubung).¹⁶⁹

Kata *بِهِ* dalam kalimat *بِهِ مُؤْمِنُونَ* adalah huruf *jār* dan yang di-*jār*, terhubung dengan *khbar mubtada'*, yaitu (*مُؤْمِنُونَ*). Kata *مُؤْمِنُونَ* adalah *khbar*

¹⁶⁶ Bahjat 'Abdul Wāḥid al-Syayakhfī, *Balāgh al-Qur'ān al-Karīm fī al-I'jāz I'rābān wa Tafsīrān bī I'jāz*, jilid ke-3, h. 157.

¹⁶⁷ Bahjat 'Abdul Wāḥid al-Syayakhfī, *Balāgh al-Qur'ān al-Karīm fī al-I'jāz I'rābān wa Tafsīrān bī I'jāz*, jilid ke-3, h. 157.

¹⁶⁸ Bahjat 'Abdul Wāḥid al-Syayakhfī, *Balāgh al-Qur'ān al-Karīm fī al-I'jāz I'rābān wa Tafsīrān bī I'jāz*, jilid ke-3, h. 157.

¹⁶⁹ Bahjat 'Abdul Wāḥid al-Syayakhfī, *Balāgh al-Qur'ān al-Karīm fī al-I'jāz I'rābān wa Tafsīrān bī I'jāz*, jilid ke-3, h. 157.

mubtada' dari kata *أَنْتُمْ* di-*rafa'* dengan huruf *wāu* karena merupakan jamak *muzakkar sālim*. Adapun huruf ن merupakan pengganti dari *tanwīn* dan baris pada *isim mufrad*.¹⁷⁰

5. *I'rāb* QS. al-Mā'idah/5: 88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا

Huruf و yang terletak di awal kata *وَكُلُوا* merupakan huruf *wāu 'āfaf*. Adapun kata *كُلُوا* merupakan *fi'il amar* yang dibangun dengan dihilangkannya huruf ن (nun). Sedangkan kata *مِمَّا* terikat atau terhubung dengan kata *كُلُوا*. Kalimat *رَزَقَكُمُ اللَّهُ* terhubung dengan *isim mauṣūl* (ما). Kata *حَلَالًا* merupakan *maf'ūlun bih* (objek), atau keadaan dari *isim mauṣūl*, atau termasuk juga dari *'āid* yang dihilangkan, juga berupa *maf'ūlun muṭlaq* (yang berarti *dengan*), yaitu sifat terhadap *isim maṣḍar* yang dihilangkan, yakni: *أَكَلًا حَلَالًا*.¹⁷¹

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Huruf و pada awal kata *وَاتَّقُوا* merupakan huruf *wāu 'āfaf*, sedangkan kata *وَاتَّقُوا* sendiri merupakan bentuk *fi'il amar* dan kembali kepada kata *كُلُوا*. Adapun kata *اللَّهُ* merupakan *maf'ūlun bih* (objek) dan kata *الَّذِي* merupakan kata sifat untuk kata *اللَّهُ*. Kata *أَنْتُمْ* merupakan *mubtada'* (*isim* di awal kalimat), dan kata *بِهِ* terhubung pada kata *مُؤْمِنُونَ*. Adapun kalimat *ismiyah* tidak ada kedudukannya dalam kalimat selain penghubung terhadap *isim mauṣūl*.¹⁷²

6. Kandungan Makna QS. al-Mā'idah/5: 88

Setelah menganalisis aspek-aspek yang berkaitan dengan ayat 88 dari QS. al-Mā'idah, seperti aspek *munāsabah* ayat, *asbāb al-nuzūl* ayat,

¹⁷⁰ Bahjat 'Abdul Wahid al-Syayakhli, *Balāgh al-Qur'ān al-Karīm fī al-I'jāz I'rābān wa Tafsīrān bī I'jāz*, jilid ke-3, h. 157.

¹⁷¹ Muhyiddin al-Darwisy, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuhu*, jilid ke-3 (Cet. ke-3; Yamamah: Dār Ibn Kašīr & Dār al-Irsyād, 1992), h. 8.

¹⁷² Muhyiddin al-Darwisy, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuhu*, jilid ke-3, h. 8.

pengertian kosa kata dalam ayat, termasuk kandungan *balāgh* dan *i‘rāb*-nya, berikutnya akan diuraikan makna yang terkandung dalam ayat tersebut berdasarkan penafsiran para ulama.

M. Quraish Shihab menafsirkan QS. al-Mā'idah/5: 88 ini dengan memberikan pengertian pada potongan ayat: *Dan makanlah makanan yang halal*, yaitu makanan yang bukan haram, *lagi baik*, berarti makanan yang lezat, bergizi dan berdampak positif bagi kesehatan, *dari apa yang telah Allah swt. rezekikan kepadamu*, dan *bertakwalah kepada Allah*, yaitu bertakwalah dalam segala aktivitas yang dilakukan, *yang kamu terhadap-Nya adalah mu'minūn*, diartikan sebagai orang-orang yang mantap keimanannya.¹⁷³

Kata “makan” yang dimaksud dalam ayat ini adalah segala aktivitas manusia. Dipilihnya kata “makan” selain karena ia merupakan kebutuhan pokok manusia, juga karena makanan merupakan salah satu pendukung penting bagi manusia dalam beraktivitas. Tanpa makanan manusia akan lemah dan tidak dapat beraktivitas secara optimal.¹⁷⁴

Oleh karena itu, M. Quraish Shihab ketika menafsirkan QS. al-Baqarah/2: 168 berpendapat bahwa tidak semua makanan yang halal otomatis baik. Karena yang namanya halal terdiri atas empat macam, yaitu wajib, sunnah, mubah dan makruh. Demikian juga dengan aktivitas, ada aktivitas yang walaupun halal namun makruh atau sangat tidak disukai oleh Allah swt., misalnya memutus hubungan baik di antara sesama manusia.¹⁷⁵

¹⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3, h. 188.

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3, h. 188.

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1, (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2017), h. 380.

Demikian juga dalam perkara makanan, tidak semua makanan yang halal sesuai dengan kondisi tubuh masing-masing individu. Misalnya, ada makanan yang halal untuk si A karena memiliki kondisi kesehatan tertentu, dan ada juga yang kurang baik untuknya, walaupun baik bagi yang lain. Selain itu, ada juga makanan yang halal tetapi tidak bergizi. Jika kondisinya seperti itu, maka makanan tersebut menjadi kurang baik. Sedangkan Allah swt. memerintahkan untuk mengonsumsi yang halal lagi baik.¹⁷⁶

Adapun menurut Wahbah al-Zuhāifī dalam kitab tafsirnya, makna dari ayat: *Makanlah apa yang telah Allah swt. anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik*, ialah menikmati segala sesuatu yang meliputi makanan, minuman, pakaian, kendaraan dan lain sebagainya.¹⁷⁷ Melalui ayat ini Allah swt. memerintahkan kepada manusia untuk mengonsumsi makanan yang baik yang dihalalkan oleh-Nya, yaitu berupa rezeki yang halal yang telah dikaruniakan oleh Allah swt. Allah swt. melarang mengonsumsi benda-benda yang haram, seperti bangkai, darah dan daging babi, atau makanan yang diperoleh dengan cara yang haram, seperti riba, undian, mencuri, merampok dan yang lainnya yang tergolong memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Hal ini menunjukkan bahwa rezeki mencakup sesuatu yang halal dan yang haram. Adanya hal-hal yang haram sebagai ujian untuk mengetahui sejauh mana kesungguhan manusia dalam memerangi hawa

¹⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 3, h. 188-189.

¹⁷⁷ Wahbah al-Zuhāifī, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 7, h. 18.

nafsunya dalam rangka mendapatkan rezeki yang diharamkan oleh Allah swt. dan menjauhi rezeki yang diharamkan-Nya.¹⁷⁸

Oleh karena itu, batasan dan aturan yang Allah swt. tetapkan tidak hanya terbatas dalam masalah ibadah saja, tetapi juga mencakup masalah-masalah yang menyangkut kehidupan sehari-hari dengan melalui perintah-Nya untuk bertakwa kepada Allah swt. dan berpegang teguh pada hukum-hukum Allah swt. secara menyeluruh. Dengan kata lain, hendaknya manusia bertakwa kepada Allah swt. (yang telah diyakini) dalam seluruh sendi kehidupan, seperti dalam hal makanan, minuman, pakaian dan perempuan. Manusia tidak dibenarkan melampaui batas dengan cara menghalalkan sesuatu yang telah dilarang oleh Allah swt. atau dengan mengharamkan perkara yang baik yang telah Allah swt. halalkan bagi manusia.¹⁷⁹

Perintah untuk bertakwa semata-mata sebagai anjuran agar manusia benar-benar menjaga wasiat yang telah Allah swt. berikan kepadanya. Tujuan dari perintah takwa setelah adanya larangan dari sikap yang mengharamkan rezeki yang baik dan halal, dan juga setelah adanya perintah untuk mengonsumsi makanan yang baik dan halal adalah untuk menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan antara menikmati rezeki yang baik dan sikap untuk bertakwa.¹⁸⁰

Sedangkan penafsiran Buya Hamka terhadap kata طَيِّبَاتٍ pada ayat 87 QS. al-Mā'idah, satu ayat sebelum ayat yang dibahas ini yang masih

¹⁷⁸ Wahbah al-Zuhāifi, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 7, h. 15.

¹⁷⁹ Wahbah al-Zuhāifi, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 7, h. 15.

¹⁸⁰ Wahbah al-Zuhāifi, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 7, h. 16.

merupakan satu rangkaian dan saling berkaitan, bahwa sesuatu yang baik yang dimaksud ialah makanan-makanan yang enak dan bermanfaat. Dalam kata “*tayyib*” terkandung juga makna kesehatan jiwa dan rasa yang terdapat dalam sesuatu yang baik tersebut, seperti daging dari binatang yang halal dimakan, buah-buahan, sayur-sayuran, beras, gandum, jagung dan lain-lain. Dalam makanan yang baik tersebut mengandung berbagai kandungan gizi, seperti zat protein dalam putih telur, vitamin A, B, C dan D, kalori, hormon, dan lain-lain. Selain makanan, yang termasuk juga sesuatu yang baik ialah hubungan suami-istri, pakaian yang layak dipakai, rumah yang layak dihuni, kendaraan, baik itu kuda tunggang atau mobil-mobil yang bagus di zaman modern ini, dan lain sebagainya.¹⁸¹

Lebih jauh lagi, Buya Hamka memberikan gambaran dari ayat: *Makanlah apa yang telah Allah swt. anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik*, misalnya daging babi yang dimasak dengan masakan yang enak, dengan berbagai bumbu yang dapat menitikkan air liur. Walaupun demikian, tetaplah tidak boleh dimakan karena daging babi tersebut tidak halal. Atau daging yang halal, seperti daging kambing dan dimasak dengan masakan yang enak lagi baik, tetapi daging tersebut hasil curian, maka tetaplah daging tersebut haram dimakan. Terdapat juga makanan yang semula ia halal, kemudian menjadi haram, atau sekurang-kurangnya menjadi makruh. Misalnya, gulai yang sangat enak, tetapi setelah bermalam gulai tersebut menjadi basi. Makanan tersebut halal hukumnya tetapi menjadi tidak *tayyib* karena dapat menimbulkan sakit perut.¹⁸²

¹⁸¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 3, h. 1848.

¹⁸² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 3, h. 1852-1853.

Dalam memilih makanan yang halal lagi baik, Allah swt. telah memberikan beberapa opsi makanan dengan menyebutkan beberapa jenis makanan dalam al-Qur'an. Selain itu, Allah swt. juga memberikan ruang kepada manusia untuk memilih sendiri mana makanan yang halal dan baik bagi dirinya. Oleh karena itu, ujung dari ayat ini berbunyi: *Dan bertakwalah kepada Allah swt. yang hanya kepada-Nya kamu beriman*, karena ketakwaan dan keimanan diperlukan dalam memilih makanan yang hendak dikonsumsi sesuai dengan ketentuan Allah swt. Selain itu, sikap takwa terhadap Allah swt. juga diwujudkan ketika hendak memakan sesuatu dan ketika selesai makan.¹⁸³

¹⁸³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 3, h. 1852-1853.

BAB IV
PENCEGAHAN *STUNTING* DALAM AL-QUR'AN
(QS. AL-MĀ'IDAH/5: 88)

A. *Mengonsumsi Makanan Halal Dan Bergizi*

Penyebab utama dari *stunting* adalah karena kurangnya gizi pertumbuhan atau perkembangan pada anak, sehingga mengakibatkan anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah (pendek) dibanding dengan tinggi badan normal anak seusianya. *Stunting* disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Namun, salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah pola asuh orang tua dalam memenuhi asupan nutrisi anak. Pola asuh bukan hanya dalam pembentukan karakter, tetapi termasuk juga pemberian asupan makanan serta gaya hidup sehat. Pemenuhan nutrisi anak dikatakan berpengaruh terhadap kejadian *stunting* karena nutrisi yang dikonsumsi akan berkaitan langsung dengan proses pertumbuhan anak.¹⁸⁴

Masalah gizi kronis yang banyak dialami oleh anak-anak saat sekarang ini disebabkan oleh asupan gizi yang berkurang dalam waktu yang cukup lama akibat orang tua/keluarga tidak memahami atau belum menyadari pentingnya memberi makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Kebiasaan dan gaya hidup masyarakat saat ini yang cepat mengalami perubahan dalam waktu yang relatif singkat menuju ke arah yang kian mewah dan berlebihan mendorong lahirnya perilaku konsumtif.¹⁸⁵ Pada era

¹⁸⁴ Nurhalizah, dkk., "Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9, No. 1, (2023), h. 87-88.

¹⁸⁵ Ummu Khaerunnisa, "Perubahan Perilaku Konsumsi Masyarakat", t.d. (2022), h. 2.

masyarakat post-industri seperti saat ini, perilaku konsumsi masyarakat mayoritas dipengaruhi oleh *life style*, keinginan dan hasrat, dan masuknya kebudayaan baru.¹⁸⁶ Sehingga, dalam mengonsumsi makanan tidak lagi memperhatikan unsur kehalalan dan nilai gizi yang ada dalam makanan tersebut, karena yang diikuti hanya *life style* semata untuk mengikuti gaya hedonistik ala modernisme.

Berdasarkan teori perubahan sosial ekuilibrium, perubahan sekecil apa pun yang terjadi dalam sistem kehidupan masyarakat akan diikuti oleh perubahan pada unsur-unsur kehidupan yang lain sampai terjadinya perubahan dalam sistem secara keseluruhan.¹⁸⁷ Demikianlah yang terjadi dalam realitas pola pengasuhan orang tua saat ini. Dengan berubahnya berbagai sistem kehidupan, maka berubah pula pola pengasuhan orang tua, terutama dalam pengasuhan asupan makanan terhadap anak. Banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya menerapkan gaya hidup sehat dalam kehidupan, khususnya dalam keluarga, terutama pada masa-masa awal kehidupan, yakni 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Ditambah lagi dengan berbagai informasi yang hanya menuntut untuk mengikuti perkembangan zaman tanpa memperhatikan dampak baik-buruknya apabila hanya sekedar mengikuti tuntutan zaman tersebut, termasuk dalam perkara makanan.¹⁸⁸

¹⁸⁶ St. Nurul Ilmi Al-Fauziah, dkk., “Perubahan Perilaku Konsumsi Masyarakat di Era Post-Industrial”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 24, No. 1, (Februari, 2022), h. 60.

¹⁸⁷ M. Tahir Kasnawi dan Sulaiman Asang, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h. 1.28.

¹⁸⁸ Nurhalizah, dkk., “Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9, No. 1, (2023), h. 87.

Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat memengaruhi keadaan gizi seseorang. Perilaku asupan makanan yang salah pada anak akan berdampak pada tidak terpenuhinya proporsi asupan gizi dengan baik. Gizi yang berkurang dapat mengakibatkan kekurangan nutrisi seperti protein, karbohidrat, lemak dan vitamin yang sebenarnya dibutuhkan oleh tubuh. Sehingga anak yang tidak terpenuhi proporsi kebutuhan gizinya akan mengalami *stunting*.¹⁸⁹

Setelah menganalisis lebih jauh QS. al-Mā'idah/5: 88, ditemukan bahwa jauh sebelum masalah *stunting* itu muncul, Allah swt. terlebih dahulu telah memerintahkan manusia untuk mengonsumsi makanan yang halal lagi baik. Makanan halal yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah makanan yang bukan haram dan makanan yang sesuai dengan kebutuhan tubuh manusia. Sedangkan makanan yang baik yang dimaksud dalam ayat ini berarti makanan yang enak untuk dinikmati, yang sesuai dengan selera manusia, yang mengandung gizi yang baik bagi tubuh, dan dapat memberikan manfaat bagi kesehatan, baik jiwa maupun fisik.

Makna kata “makan” dalam QS. al-Mā'idah/5: 88 menyangkut segala aktivitas manusia, tidak hanya membatasi pengertiannya hanya pada makanan saja. Para ulama menafsirkan demikian sebab menurut mereka, manusia dapat beraktivitas secara optimal apabila sudah terpenuhi kebutuhan pangannya. Sehingga, menurut penulis, perintah untuk memperhatikan kehalalan dan ke-*tayyib*-an yang ada dalam ayat ini juga berlaku dalam segala aktivitas manusia. Setiap individu sangat ditekankan untuk memperhatikan aktivitasnya, apakah sudah halal tanpa melanggar aturan syariat atau belum.

¹⁸⁹ Nurhalizah, dkk., “Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9, No. 1, (2023), h. 87.

Hendaknya segala aktivitas manusia merupakan aktivitas yang halal dan baik serta bermanfaat, baik dalam kehidupan dunia maupun dalam kehidupan akhirat.

Selain itu, dalam QS. al-Mā'idah/5: 88 juga mengandung perintah untuk bertakwa kepada Allah swt. dalam seluruh sendi kehidupan. Oleh karena itu, dalam mencegah terjadinya *stunting*, penting bagi orang tua untuk memperhatikan apa yang dikonsumsi oleh anak, tidak hanya sekedar mengikuti gaya hidup modern tanpa mempertimbangkan kandungan gizi dalam makanan. Makanan yang dikonsumsi, baik ibu maupun anak merupakan makanan yang halal dari segala unsur kehalalannya, serta mengandung asupan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh. Segala aktivitas yang berkaitan upaya memperoleh makanan juga dilakukan dengan cara-cara yang halal lagi *ṭayyib* dengan melibatkan keimanan dan ketakwaan hanya kepada Allah swt.

Allah swt. tidak hanya memberikan batasan halal-haram dan *ṭayyib* kepada manusia. Tetapi, Allah swt. juga telah menciptakan berbagai jenis makanan yang dapat dikonsumsi manusia serta memberikan ruang kepada manusia untuk memilih sendiri makanan yang akan dikonsumsi. Selain itu, Allah swt. juga telah memberikan potensi akal kepada manusia yang disertai keimanan agar dapat memikirkan dan mempertimbangkan berbagai jenis makanan yang dapat dikonsumsi, sesuai dengan kebutuhan tubuh masing-masing serta berdampak positif terhadap kesehatan.

B. Jenis-Jenis Makanan Halal Dan Bergizi Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an telah menyebutkan beberapa jenis makanan yang bergizi dan sesuai dengan kebutuhan manusia, di antaranya yaitu makanan nabati,

hewani, lemak dan minyak, dan lain sebagainya.¹⁹⁰ Berbagai jenis makanan tersebut tersebar dalam berbagai ayat dan surah di dalam al-Qur'an yang akan penulis sebutkan berikut ini:

1. Makanan Nabati

QS. 'Abasa/80: 24-32

﴿ فَلْيُنظَرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ ٢٤ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ٢٥ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ٢٦ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ٢٧ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ٢٨ وَرَيْثُونًا وَتَحْلًا ٢٩ وَحَدَاقٍ غُلْبًا ٣٠ وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ٣١ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ٣٢ ﴾
(عبس/80:24-32)

Terjemahnya:

24. "Maka, hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. 25. Sesungguhnya Kami telah mencurahkan air (dari langit) dengan berlimpah. 26. Kemudian, Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. 27. Lalu, Kami tumbuhkan padanya biji-bijian, 28. anggur, sayur-sayuran, 29. zaitun, pohon kurma, 30. kebun-kebun (yang) rindang, 31. buah-buahan, dan rerumputan. 32. (Semua itu disediakan) untuk kesenanganmu dan hewan-hewan ternakmu." ('Abasa/80:24-32).¹⁹¹

Battuanna:

24. *Jari sitinayannai iya di'o rupa tau-o mappinnassai andena.* 25. *Sitongangna Iyami' tongang mattolloang (uai pole di langi'),* 26. *mane Iyami' massigi' lino tongang (macoa sigi'na),* 27. *mane Iyami' mappatuo mai'di tulang (di baona lino),* 28. *anna anggur, anna podoayuang,* 29. *anna zaitun, anna ponna kuruma,* 30. *anna mai'di uma iya marumbo,* 31. *anna mai'di bua-bua, anna (siola) mai'di roppong.* 32. *di asannanganmu mie' anna di olo-olo' piarangmu mie'.*¹⁹²

Ayat ini berbicara tentang anugerah Allah swt. kepada manusia, yaitu berupa pangan yang merupakan kebutuhan pokok manusia. Dalam ayat ini disebutkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Di antaranya yaitu biji-bijian yang dapat berupa gandum atau padi, anggur, sayur-sayuran

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. 3; Bandung: Mizan, 1996), h. 140-146 & 149.

¹⁹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 585.

¹⁹² Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1119-1120.

yang buahnya tidak perlu dimasak terlebih dahulu, zaitun, kurma, buah-buahan, serta pepohonan yang rindang yang dapat memberikan manfaat untuk manusia.¹⁹³ Semua jenis pangan yang disebutkan di atas mengandung zat gizi yang dapat memenuhi asupan kebutuhan gizi manusia.

2. Makanan Hewani

a. QS. Al-Mā'idah/5: 96

﴿ أَجَلٌ لَّكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحَرَّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدَ الْبَرِّ مَا دُمُّنُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ۙ ﴾ (المائدة/5: 96)

Terjemahnya:

“Dihalalkan bagi kamu hewan buruan laut dan makanan (yang berasal dari) laut sebagai kesenangan bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) hewan buruan darat selama kamu dalam keadaan ihram. Bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan.” (Al-Mā'idah/5:96).¹⁹⁴

Battuanna:

*Dihallallakangi di sesemu mie' olo'olo' iya dipiala (pole) di sasi', ande pole di sasi' ande macoa di sesemu mie' anna di sesena to lalang di pellambang. Anna dihara-ngani di sesemu (massaka) olo'-olo' porangngangan di pottana, mua' mamanyao mie' ma'ihram. Anna pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala, di sese-Nai diango'o na dipasirumung.*¹⁹⁵

b. QS. Gāfir/40: 79

﴿ اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۙ ﴾ (غافر/40: 79)

Terjemahnya:

“Allahlah yang menjadikan hewan ternak untukmu. Sebagian untuk kamu kendarai dan sebagian lagi untuk kamu makan.” (Gāfir/40:79).¹⁹⁶

¹⁹³ Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, jilid 5, (Cet. 2; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000) h. 4487-4498.

¹⁹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 124.

¹⁹⁵ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 201.

¹⁹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 476.

Battuanna:

*Puang Allah Taala tu'u mappajariangano'o mie' olo-olo' piarang, sambareang na mupessawei (mupatteke'i) anna sambareang na muande.*¹⁹⁷

c. QS. Al-Nahl/16: 14

﴿ وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِيَبْتَلِيَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ١٤ ﴾ (النحل/16:14)

Terjemahnya:

“Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.” (Al-Nahl/16:14).¹⁹⁸

Battuanna:

*Anna Iya (Puang), Iya mappatunru' sasi' (di sesemu), anna malao mie' maande issinna (bau) baru, anna mappasung to'o pole di sasi' belo-belo iya mupake, anna ma'itao lopi sumombal (dio di sasi') ma'itai (passaroang) pole di pappibengan-Na, anna mamoare'o mie' me'asukkur.*¹⁹⁹

Al-Qur'an membagi makanan jenis hewani ke dalam dua kelompok besar, yaitu yang berasal dari laut dan berasal dari darat. Hewan laut yang hidup di air asin maupun di air tawar halal bagi manusia, begitu pun dengan hewan darat.²⁰⁰ Dalam makanan hewani terdapat kandungan gizi zat protein yang dibutuhkan dalam proses tumbuh kembang anak. Zat gizi protein juga merupakan asupan yang penting dalam upaya pencegahan *stunting*.

¹⁹⁷ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 870.

¹⁹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 268.

¹⁹⁹ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 456.

²⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 141.

3. Lemak Dan Minyak

QS. Al-Mu'minūn/23: 21

﴿ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسِفِكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۚ ﴾ (المؤمنون/23: 21)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya pada hewan-hewan ternak benar-benar terdapat pelajaran bagimu. Kami memberi minum kamu dari sebagian apa yang ada dalam perutnya (air susu), padanya terdapat banyak manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan.” (Al-Mu'minūn/23:21).²⁰¹

Battuanna:

*Anna sitongangna di olo'-olo' piarang, tongang diang pe'guruang iya patuyu di sesemu mie'. Iyami' mambeio (uai) dundu pole di uai susu iya diang lalang di are'na. Anna di olo'-olo' piarang to'o di'o diang akkegunang mae'di di sesemu mie', anna sambareangi pole (di olo'olo' piarang) muandei.*²⁰²

Manusia dapat memanfaatkan daging pada hewan ternak untuk dikonsumsi. Selain itu, terdapat juga susu dari hewan ternak tersebut yang disertai dengan kandungan nutrisi yang juga bermanfaat bagi tubuh.

4. Madu

QS. Al-Nahl/16: 69

﴿ ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ النَّمَاتِ فَاسْأَلِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۚ ﴾ (النحل/16: 69)

Terjemahnya:

“Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Al-Nahl/16:69).²⁰³

²⁰¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 343.

²⁰² Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 600.

²⁰³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 274.

Battuanna:

*Mane andei pole di mesa-mesa rupanna buah-buah anna olai tangalalang Puangmu iya pura na pamalomoango'o. Pole di are' undungan (kambang kaulu) di'o messungi cani' marrupa-rupa bungana (bulunna), di lalangna diang pauli iya mala mappamole amongeangna rupa tau. Sitongangna iya bassa di'o tongang diang tanda (akkusangna Puang Allah Taala) di sesena kaum iya mappikkir.*²⁰⁴

Madu mengandung beberapa kandungan kimiawi seperti glukosa, fruktosa, dan air. Madu bisa menjadi obat penguat karena mengandung nutrisi anti toksin terhadap zat-zat beracun. Selain itu, madu juga banyak dimanfaatkan dalam campuran pil dan obat-obatan.²⁰⁵

Inilah beberapa jenis makanan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Allah swt. telah menciptakan manusia sebagai konsumen. Di sisi lain, Allah swt. juga telah menciptakan berbagai jenis makanan yang dapat dikonsumsi manusia. Namun, agar manusia tidak berlebih-lebihan dalam mengonsumsi rezeki yang telah Allah swt. ciptakan, maka Allah swt. juga memberikan hukum dan batasan-batasan dalam mengonsumsi makanan tersebut, yakni halal dan *tayyib*. Oleh karena itulah, manusia diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah swt., agar manusia tidak keluar dari batasan yang telah Allah swt. tentukan dalam menikmati rezeki yang telah diberikan kepadanya.

Makanan tersebut di atas dapat menjadi referensi bagi orang tua dalam mencegah terjadinya *stunting* pada anak. Mengonsumsi makanan tidak perlu yang mewah dan mahal, selama makanan tersebut mengandung gizi yang baik bagi tubuh, serta halal, baik zatnya maupun upaya perolehannya.

²⁰⁴ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 467.

²⁰⁵ Wahbah al-Zuhaiḥī, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 14, (Cet. 1; Damaskus: Dār al-Fikri, 1991), h. 172.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir ini, penulis menguraikan beberapa kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan pada penjelasan dalam bab-bab sebelumnya.

1. Dalam QS. al-Mā'idah/5: 88 mengandung perintah untuk mengonsumsi makanan yang halal dan juga *tayyib*. Makanan halal yang dimaksud adalah makanan yang bukan haram, dan juga makanan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh tubuh. Adapun makanan *tayyib* yaitu makanan yang lezat, bergizi dan berdampak positif bagi tubuh jika mengonsumsinya.

Makna kata “makan” dalam ayat ini tidak hanya diartikan sebagai makanan sebagaimana yang biasa dikonsumsi manusia. Tetapi juga diartikan sebagai segala aktivitas manusia. Artinya, selain Allah swt. memerintahkan untuk memperhatikan kualitas makanan yang dikonsumsi, Allah swt. juga memerintahkan kepada manusia untuk memperhatikan segala aktivitasnya.

Dalam ayat ini terdapat juga perintah untuk bertakwa kepada Allah swt. dalam seluruh sendi kehidupan. Di sisi lain, Allah swt. telah menciptakan berbagai jenis makanan yang baik lagi halal serta bermanfaat bagi tubuh manusia. Di sinilah diperlukan ijtihad manusia dalam memilih makanan yang sesuai dengan kebutuhan tubuh masing-masing. Oleh karena itu, dalam QS. al-Mā'idah/5: 88 terdapat perintah untuk bertakwa kepada Allah swt. sebagai zat yang diimani atau diyakini. Maka, perintah takwa ini perlu dilibatkan dalam segala aktivitas manusia, termasuk ketika memilih makanan yang akan dikonsumsinya.

2. Dalam mencegah terjadinya *stunting*, penting bagi orang tua untuk memperhatikan apa yang dikonsumsi, baik ibu maupun anak. Makanan yang dikonsumsi harus sesuai dengan perintah Allah swt., yaitu yang halal lagi *tayyib*. Segala aktivitas yang berkaitan dengan upaya memperoleh makanan juga dilakukan dengan cara-cara yang halal dan *tayyib*. Al-Qur'an telah menyebutkan beberapa jenis makanan yang bergizi dan sesuai dengan kebutuhan manusia, di antaranya yaitu makanan nabati, hewani, lemak dan minyak, padi-padian, buah-buahan, serta madu yang dapat menjadi pilihan bagi orang tua dalam memenuhi asupan gizi anak agar terhindar dari penyakit kekurangan gizi, termasuk *stunting*.

B. Saran

Penelitian tentang pencegahan terhadap masalah *stunting* yang dikaitkan dengan QS. al-Mā'idah/5: 88 ini merupakan penelitian yang murni dari hasil pembacaan dan pemahaman pribadi peneliti. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan, keterbatasan, dan kesalahan yang membutuhkan teguran, koreksi, kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian dan hasil yang lebih baik lagi. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi langkah awal bagi peneliti berikutnya untuk melakukan pembaruan dan perbaikan secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Fariza Aqmar, dkk. "Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga dengan Balita *Stunting* (Studi pada Balita Usia 24 – 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang). *JKM: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. Vol. 6. No. 5. (Oktober, 2018).
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 1. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.th.
- , Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 3. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, t.th.
- Ardian, Dwi dan Efri Diah Utami. "Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita di Provinsi Sulawesi Barat". *Seminar Nasional Official Statistics 2020*. (2020).
- Ariati, Linda Ika Puspita. "Faktor-Faktor Risiko Penyebab Terjadinya *Stunting* pada Balita Usia 23-59 Bulan". *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol. VI. No. 1. (Februari, 2019).
- Aritonang, Eta Aprita, dkk. "Analisis Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan dan Asupan Zat Gizi Anak Bawah Dua Tahun (BADUTA) sebagai Faktor Risiko *Stunting*". *JNC: Journal of Nutrition College*. Vol. 9. No. 1. (2020).
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- al-Darwīsī, Muḥyiddīn. *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuhu*, jilid ke-3. Cet. 3; Yamamah: Dār Ibn Kašīr & Dār al-Irsyād, 1992.
- Ekayanthi, Ni Wayan Dian dan Pudji Suryani. "Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah *Stunting* pada Kelas Ibu Hamil". *Jurnal Kesehatan*. Vol. 10. No. 3. (November, 2019).
- Al-Fauziah, St. Nurul Ilmi, dkk. "Perubahan Perilaku Konsumsi Masyarakat di Era Post-Industrial". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 24. No. 1. (Februari, 2022).
- Fitri, Lidia, dkk. "Hubungan Asupan Energi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 2-5 Tahun Kota Pekanbaru". *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*. Vol. 5. No. 3. (Oktober, 2020).
- Halodoc. "4 Nutrisi Penting untuk Mencegah Terjadinya *Stunting*". *Situs Resmi Halodoc*. [4 Nutrisi Penting untuk Mencegah Terjadinya Stunting \(halodoc.com\)](https://www.halodoc.com). (20 Mei 2021).
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Revolusi Hidup Sehat Ala Rasulullah*. Cet. I; Yogyakarta: Katahati, 2015.
- Kasnawi, M. Tahir dan Sulaiman Asang. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2014.
- Kemendikbud RI. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Aplikasi KBBI V 0.5.1. 2016-2023.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. ke-2; Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). “*Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia*”. *Situs Resmi Kemenkes RI*. www.p2ptm.kemkes.go.id. (11 April 2018).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). “Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022” dalam Syarifah Liza Munira. *Sosialisasi Kebijakan Intervensi Stunting*. Jakarta: t.p, 2023.
- Khaerunnisa, Ummu. “Perubahan Perilaku Konsumsi Masyarakat”. t.d. (2022).
- Khālid, Abū. *Kamus Arab al-Hudā: Arab – Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya, t.th.
- Khafil, ‘Ādil Muḥammad. *Awwalu Marrah Atadabbaru Al-Qur’ān*. Terj. Andi Muhammad Syahrir, *Tadabur Al-Qur’an: Menyelami Makna Al-Qur’an dari al-Fatihah sampai an-Nas*. Cet. ke-5; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Khoiriyah, Hikmatul dan Ismarwati. “Faktor Kejadian *Stunting* pada Balita: *Systematic Review*”. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Vol. 12. No. 1. (2023).
- Kusudaryati, Dewi Pertiwi Dyah. “Kekurangan Asupan Besi dan Seng sebagai Faktor Penyebab *Stunting* pada Anak”. *Jurnal Profesi (Profesional Islam)*. Vol. 10. No. 01. (Februari, 2014).
- Laswati, Dyah Titin. “Masalah Gizi dan Peran Gizi Seimbang”. *Jurnal Agrotech*. Vol. 2. No. 1. (November, 2017).
- Lidwa Pusaka, Aplikasi Ensiklopedi Hadits 9 Imam v16.1.0, 2010.
- Menteri Kesehatan RI. “Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak”. Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2020.
- Munawwir, Aḥmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munthe, Rismawati. “Perspektif *Stunting*”. *Judimas: Jurnal Inovasi Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 3. No. 1. (Juni, 2022).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Cet. I; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- , “Tafsir Linguistik (Studi atas Tafsīr Ma‘ānī Al-Qur’an Karya al-Farrā)”. *Jurnal QOF*. Vol. 3. No. 1. (Januari, 2019).
- Muzakki, Fauzan Ra’if. “Konsep Makanan Halal dan *Tayyib* terhadap Kesehatan dalam Al-Qur’an (Analisis Kajian Tafsir Tematik)”. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu AL-Qur’an, 2021.
- al-Naisābūrī, Al-Ḥusain Muslim bin Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. 1; Dar al-Ṭabā‘ah al-‘Āmirah: Turki, 1915.
- Nirmalasari, Nur Oktia. “*Stunting* pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko *Stunting* di Indonesia”. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*. Vol. 14. No. 1. (2020).

- Nuraini. “*Halālan Ṭayyiban* Alternatif Qurani untuk Hidup Sehat”. *Jurnal Al-Mu‘āshirah*. Vol. 15. No. 1. (Januari, 2018).
- Nurhalizah, dkk. “Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 9. No. 1. (2023).
- Notosoedirjo, Moeljono dan Latipun. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press, 2012.
- Oxford Advanced Learner’s Dictionary*. Edisi 8; New York: Oxford University Press, 2010.
- Paramashanti, Bunga Astria. *Gizi Bagi Ibu dan Anak*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2019.
- al-Qaṭṭān, Mannā’. *Mabāhīs Fī ‘Ulūmu Al-Qur’an*. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Cet. 13; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Rahmadhita, Kinanti. “Permasalahan *Stunting* dan Pencegahannya”. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. Vol. 11. No. 1. (Juni, 2020).
- Rosalinda. “Tafsir *Tahfīf*: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur’an”. *Jurnal Hikmah*, Vol. XV, No. 2, (2019).
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Rumlah, Siti. “Masalah Sosial dan Solusi dalam Menghadapi Fenomena *Stunting* pada Anak”. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA*. Vol. 1. No. 3. (Desember, 2022).
- Saadah, Nurlailis. *Modul Deteksi Dini Pencegahan dan Penanganan Stunting*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Sahabuddin, dkk. *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, jilid 3. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhū‘i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. 3; Bandung: Mizan, 1996.
- , *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 1. Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- , *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 3. Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- , *Kaidah Tafsir*. Cet. V; Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsīr Al-Qur’ān al-Majīd Al-Nūr*, jilid 5. Cet. 2; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Sutarto, dkk. “*Stunting*, Faktor Risiko dan Pencegahannya”. *Jurnal Agromedicine*. Vol. 5. No. 1. (Juni, 2018).
- Syamsuryanita, dkk. “Penyuluhan Tentang Gizi Seimbang untuk Ibu Hamil dalam Pencegahan Dini *Stunting*”. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1. No. 9. (Februari, 2022).
- al-Syayakhli, Bahjat ‘Abdul Wāhid. *Balāgh al-Qur’ān al-Karīm fī al-I‘jāz I‘rābān wa Tafsīrān bī I‘jāz*, jilid ke-3. Cet. 1; Yordania: Maktabah Dandis, 2001.

- Trisyani, Kholia, dkk. "Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian *Stunting*". *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*. Vol. 1. No. 3. (2020).
- Yahya, Anandita, dkk. "Metode Tafsir (Al-Tafsīr Al-Taḥfīfī, Al-Ijmālī, Al-Muqāran, dan Al-Maudū'ī)". *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 10. No.1. (Mei, 2022).
- bin Zakariyyā, Ḥusain Aḥmad bin Fāris. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Jayl, t.th.
- , Ḥusain Aḥmad bin Fāris. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Jayl, t.th.
- , Ḥusain Aḥmad bin Fāris. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid 3. Beirut: Dar al-Jayl, t.th.
- , Ḥusain Aḥmad bin Fāris. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid 6. Beirut: Dar al-Jayl, t.th.
- al-Zuḥaiḥī, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 1. Cet. 1; Damaskus: Dār al-Fikri, 1991.
- , Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 6. Cet. 1; Damaskus: Dār al-Fikri, 1991.
- , Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 7. Cet. 1; Damaskus: Dār al-Fikri, 1991.
- , Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, jilid 14. Cet. 1; Damaskus: Dār al-Fikri, 1991.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Musdalifah, dilahirkan di Majene pada tanggal 20 Februari 2002 dari pasangan Tamrin dan Mariama dan merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Penulis memulai pendidikannya pada PAUD CITRA, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar di SD Negeri 18 Deteng-Deteng, lulus pada tahun 2013. Sekolah menengah pertama ditempuh di Madrasah Tsanawiyah (MTs) P3A Guppi Rangas, lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan ke sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah (MA) P3A Guppi Rangas dengan memilih jurusan MIPA, lulus pada tahun 2019. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Organisasi yang pernah dimasuki di antaranya Forum Anak Kab. Majene, PIK-R Syafa'ah Kab. Majene, Sanggar Melati 45 Kab. Majene, OSIM MA P3A Guppi Rangas dan menduduki jabatan sebagai sekretaris. Penulis juga merupakan purna Ambalan Ummi Kalsum pangkalan MA P3A Guppi Rangas. Saat ini penulis sedang aktif di komunitas hijrah pemuda, yaitu BMIC Kab. Majene dan Komunitas Yuk Ngaji.